

Syamsul Hilal, M.Ag.

# USHUL FIQIH

**Syamsul Hilal, M.Ag.**

# **USHUL FIQIH**



**PUSAKA MEDIA**

Perpustakaan Nasional RI:  
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**USHUL FIQIH**

**Penulis**  
**Syamsul Hilal, M.Ag.**

**Desain Cover & Layout**  
PusakaMedia Design

viii + 182 hal : 15,5 x 23 cm  
Cetakan Desember 2017

**ISBN: 978-602-5420-64-1**

Penerbit  
**Pusaka Media**  
Jl. Endro Suratmin, Pandawa Raya No. 100  
Korpri Jaya Sukarama Bandarlampung  
082280035489  
email : cspusakamedia@yahoo.com  
Website : www.pusakamedia.com

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari  
penerbit



# KATA PENGANTAR

---

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga buku *Ushul Fiqih* ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam proses penulisan buku ini, penulis menyadari terdapat banyak keterbatasan dalam terminologi dan kajian teoritis dalam setiap bab sehingga saran dan masukan yang konstruktif diharapkan untuk penyempurnaan kedepan.

Buku Ushul Fiqih yang ada ditangan pembaca yang budiman adalah upaya metodologis dalam menjembatani dan mencari solusi permasalahan ekonomi syariah secara sederhana, sehingga contoh-contoh dalam bab-babnya adalah kasus-kasus ekonomi atau akad-akad dalam ekonomi syariah.

Segmentasi Ushul Fiqih ini adalah untuk para mahasiswa yang konsen dalam bidang ekonomi syariah, perbankan syariah, manajemen bisnis syariah dan semisalnya serta para praktisi di bidang ekonomi syariah, baik kalangan industri perbankan syariah, pegadaian syariah, asuransi syariah maupun para praktisi diperadilan, khususnya peradilan agama.

Akhirnya pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan ini.

Bandar Lampung, Desember 2017

Penulis



# DAFTAR ISI

<b>EPISTIMOLOGI USHUL FIQIH.....</b>	<b>1</b>
1. Pengertian Ushul Fiqih.....	1
2. Ruang Lingkup Pembahasan Ushul Fiqih.....	7
3. Perbedaan Fiqih Dan Ushul Fiqih.....	8
4. Tujuan Dan Urgensi Belajar Ushul Fiqih.....	11
 <b>SEJARAH DAN PERKEMBANGAN</b>	
<b>USHUL FIQIH.....</b>	<b>14</b>
1. Embrio Ushul Fiqih, Priode Rasulullah Saw, Shahabat, Tabi'in .....	14
2. Terbentuknya Epistimologi Ushul Fiqih.....	23
 <b>SUBSTANSI HUKUM ISLAM.....</b>	<b>27</b>
1. Pengertian Hukum Islam.....	27
2. Pengertian Al-Hakim.....	29
3. Pembagian hukum kepada Taklifi dan Wadh'I .....	33
4. Pengertian Mukallaf dan Syarat-syaratnya .....	50
5. Pengertian Ahliyyah dan 'Awaridhul Ahliyyah beserta macam-macamnya .....	51
 <b>AL-QUR'AN .....</b>	<b>55</b>
1. Pengertian Al-Qur'an.....	55
2. Fungsi dan Kedudukan Al-Qur'an Bagi Umat Islam.....	56
3. Kemukjizatan Al-Qur'an .....	59
4. Macam-macam hukum dalam Al-Qur'an .....	63

<b>SUNNAH .....</b>	<b>65</b>
1. Pengertian Sunnah, Hadits dan Atsar .....	65
2. Fungsi Sunnah Dalam Pembinaan Hukum Islam .....	69
3. Macam-macam Sunnah .....	70
4. Hubungan Antara Sunnah Dan Al-Qur'an .....	72
<b>IJMA' .....</b>	<b>77</b>
1. Pengertian Ijma' .....	77
2. Dasar Hukum Ijma' .....	79
3. Macam-macam Ijma' .....	81
4. Kehujjahan Ijma' .....	82
5. Contoh Kasus Hukum Berdasarkan Ijma' .....	83
<b>QIYAS .....</b>	<b>85</b>
1. Pengertian Qiyas .....	85
2. Dasar Hukum Qiyas .....	87
3. Syarat dan Rukun Qiyas .....	89
4. Pengertian Illat dan Masalikul Illat .....	92
5. Macam-macam Qiyas .....	94
<b>ISTIHSAN .....</b>	<b>99</b>
1. Pengertian Istihsan .....	99
2. Macam-macam Istihsan .....	108
3. Kehujjahan Istihsan .....	114
4. Relevansi Istihsan di Masa Kini dan Mendatang .....	119
<b>MASHLAHAH MURSALAH .....</b>	<b>122</b>
1. Pengertian Mashlahah .....	122
2. Macam-macam Mashlahah .....	123
3. Pengertian Mashlahah Mursalah .....	126
4. Syarat Berhujjah dengan Mashlahah .....	129
5. Kehujjahan Mashlahah Mursalah .....	131
<b>ADAT DAN 'URF .....</b>	<b>133</b>
1. Pengertian Adat dan 'Urf .....	133

2. Macam-macam Adat .....	135
3. Penyerapan Adat dalam Hukum .....	138
4. Kedudukan 'Urf dalam penetapan hukum .....	139
<b>ISTISHAB</b> .....	141
1. Pengertian Istishab .....	141
2. Dasar Hukum dan Kaidah dalam Istishab .....	143
3. Macam-macam Istishab .....	146
4. Berijtihad dengan Istishab .....	148
<b>SADD AD-ADZARI'AH</b> .....	151
1. Pengeretian Sadd al-Dzari'ah .....	151
2. Kedudukan Sadd al-Dzari'ah .....	153
3. Macam-macam Sadd al-Dzari'ah .....	154
4. Pendangan Ulama tentang Sadd al-Dzari'ah .....	156
<b>MADZHAB SHAHABI</b> .....	157
1. Pengertian Madzhab Shahabi .....	157
2. Kehujjahan Madzhab Shahabi .....	158
3. Pandangan Ulama tentang Madzhab Shahabi .....	162
<b>SYAR'U MAN QOBLANA</b> .....	167
1. Pengertian Syar'u Man Qoblana .....	167
2. Pengelompokan Syar'u Man Qoblana .....	169
3. Kehujjahan Syar'u Man Qablana .....	173
<b>REFERENSI</b> .....	177



# EPISTIMOLOGI USHUL FIQIH

## 1. Pengertian Ushul Fiqih<sup>1</sup>

Istilah ushul fiqih setidaknya memiliki dua aspek kajian ta'rifiyah. *Pertama* : ushul fiqih terkombinasi dari dua suku kata yang memiliki makna dan kandungan arti yang sangat luas, *Kedua* : ushul fiqih telah dikenal sebagai nama dari salah satu disiplin ilmu pengetahuan dalam islam.

*Kajian Pertama :*

### a) Kata Ushul

Kata ushul adalah bentuk prular dari kata ashl, yang berarti sesuatu yang dibangun diatasnya, sebagai contoh dinding rumah yang dibangun diatas sebuah pondasi, pondasi ini adalah ashl al-bait : pondasi rumah, contoh berikutnya adalah dahan dan pohon yang berdiri hidup diatas pondasinya berupa akar, maka akar tadi merupakan pondasi sebuah pohon.

Allah swt berfirman di dalam QS Ibrahim 24 :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ  
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

*Artinya : Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik [Termasuk dalam kalimat yang baik ialah*

<sup>1</sup> Shalih Al-Utsaimin, *Al-Ushul Min Ilmil Ushul*, (Iskandariyah, Dar El-Aiman 1422H), h.05

kalimat tauhid, segala Ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik. kalimat tauhid seperti laa ilaaha illallah] seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulangi) ke langit.

## b) Kata Fiqih<sup>2</sup>

Adapun kata fiqih, secara bahasa bermakna *al-fahm*, kefahaman, seseorang yang faqih adalah seseorang yang luas pemahamannya tentang hukum-hukum syariat islam, sebagaimana Allah swt berfirman pada QS Hud 91 :

قَالُوا يَشْعَبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرُّكَ فِينَا ضَعِيفًا  
وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ وَمَا أَنتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ

Artinya : mereka berkata: "Hai Syu'aib, Kami tidak banyak mengerti<sup>3</sup> tentang apa yang kamu katakan itu dan Sesungguhnya Kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah Kami telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami."

Dalam kesempatan lain Allah swt berfirman pada QS Al-Isra' 44 :

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا  
يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا  
غَفُورًا

Artinya : langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada suatuupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya,

<sup>2</sup> Al-Amidi, *Al-Ihkam fi Ushul Ahkam*, (Riyadh, Dar El-Shami'i 1424H), jld.1, h.70

<sup>3</sup> *al-fiqh* pada konteks ayat tersebut bermakna *al-fahm*



tetapi kamu sekalian tidak mengerti<sup>4</sup> tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.

Dalam pembicaraan sehari-hari orang arab mengungkapkan kefahamannya dengan menggunakan kata *al-fiqh*, berkata orang arab tadi : (فَقِهْتُ كَلَامَكَ) bermakna Aku telah memahami ucapanmu!

Secara istilah, *al-fiqhu*<sup>5</sup> adalah :

(معرفة الأحكام الشرعية العملية بأدلتها التفصيلية)

Artinya : (ma'rifah) Mengetahui hukum-hukum syariat yang aplikatif melalui dalil-dalilnya yang terperinci.

- a. Ma'rifah atau mengetahui, pertama secara yaqiny (pasti), kedua dzanny (dugaan), karena hukum-hukum fiqih kadang bisa difahami secara yaqiny, kadang juga dzanny, prosentase tingkat kebenarannya untuk keduanya adalah : yang pertama 100 % dan yang kedua adalah 50 %, dan keduanya banyak sekali terjadi pada permasalahan-permasalahan fiqih, sebagai contoh : ketika seseorang hendak melaksanakan sha;at, salah satu syaratnya adalah mengetahui bahwa waktu shalat telah masuk, seperti orang yang sedang di pantai melihat matahari, nampak jelas terbenam di ufuk barat, berarti ia telah yakin bahwa waktu shalat telah masuk, dan yakin lah pula ia melasakana shalat. Lalu bagaimana orang yang hidup di lingkungan pegunungan atau hutan belantara, sedangkan kebiasaan yang terjadi adalah binatang kelelawar akan keluar pada malam hari, maka keadaan seperti itulah seseorang tadi melaksanakan shalat maghrib, walau dalam menggunakan dugaan atau dzanny.

<sup>4</sup> Tidaklah kita memahami cara alam semesta bertasbih kepada Penciptanya, dan *al-fiqih* bermakna al-fahmu.

<sup>5</sup> Shalih Al-Utsaimin, *Al-Ushul Min Ilmil Ushul*, h.5.



- b. *Al-ahkam asy-syar'iyah* : hukum-hukum yang berkaitan dengan syariat, seperti dihalalkannya jual beli, dan dihatamkannya memakan riba, atau diwajibkannya membayar zakat jika dalam sebuah unit usaha atau pertanian telah mencapai haul dan nishabnya.
- c. *Al-amaliyah* : maksud dari amaliyah disini adalah yang tidak ada kaitannya dengan permasalahan keyakinan atau aqidah : meng-Esakan Allah swt, Asma dan sifat-Nya. Maka ibadah shalat, puasa, atau muamalat/transaksi jual beli, hutang-piutang, bagi hasil, *syarikah tijariyah* : persekutuan/kerjasama bisnis adalah termasuk kedalamnya.
- d. *Adillah tafshiliyah* : dalil-dalilnya terperinci dan berkaitan erat dengan pondasi atau landasan dari masalah-masalah fiqh, sehingga menjadi rumusan ushul fiqh.

Sebagai contoh pada masalah :

- Prinsip larangan ekonomi riba, Allah berfirman pada QS Al-Baqoroh 278 yang artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang yang beriman.*
- Prinsip keuangan yang jelas dan tercatat, Allah sampaikan melalui firmanNya dalam QS Al-Baqoroh 282 : *Hai oang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya, dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskan dengan benar.*

Transaksi keuangan yang diperintahkan oleh Islam adalah transaksi yang tercatat dengan baik. Transaksi apapun di dalam islam diperintahkan untuk dicatat dan ditulis di atas hitam dan putih, bahkan ada saksinya. Dalam zaman modern ini maka ilmu akuntansi tentu harus digunakan dalam aspek ekonomi. Hal ini tentu saja menghindari pula adanya konflik dan permasalahan di

kemudian hari. Manusia bisa saja lupa dan lalai, untuk itu masalah ekonomi pun harus benar-benar tercatat dengan baik.

## *Kajian Kedua*

### A. Ushul Fiqih

Dalam kategori ini, ushul fiqih telah dikenal sebagai nama dari salah satu disiplin ilmu pengetahuan dalam islam, sebagaimana ilmu tafsir, mustholah hadits, dan ilmu ushul fiqih sendiri. Maka pengertian secara istilah seputar Ushul Fiqih dikemukakan oleh para ushuly dan fuqaha sebagai berikut :

#### 1) Az-Zarkasyi :

(بمجموعة طرق الفقه من حيث إنما على سبيل الإجمال, وكيفية الاستدلال, وحالة المستدل بها)

Artinya : himpunan jalan (pengambilan) hukum fiqih secara global/umum, tata cara istidlal ; metode untuk menetapkan hukum fiqih, dan keadaan mustadil : orang yang mengambil hukum dengan menggunakan dalil, atau disebut juga mujtahid.<sup>6</sup>

#### 2) Ibnu Qudamah : (أدلة الدالة عليه من حيث الجملة لا من حيث التفصيل)

Artinya : Ushul Fiqih adalah dalil-dalil fiqih yang menunjukkan kepadanya secara garis besar, tidak secara terperinci.<sup>7</sup>

#### 3) Al-Ghazali :

(إنه عبارة عن أدلة الأحكام وعن معرفة وجوه دلالتها على الأحكام من حيث الجملة لا من حيث التفصيل)

Artinya : Ushul Fiqih adalah keterangan tentang dalil-dalil hukum dan pengetahuan akan aspek-aspek penunjukannya terhadap hukum-hukum secara garis besar tidak secara terperinci.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Al-Zarkasyi, *al-Bahr al-Muhith Fi Ushul Al-Fiqih*, (Beirut, Dar Al-Kutub, 1994/1414H), jld.1, h.24.

<sup>7</sup> Ibnu Qudamah, *Raudhah An-nadzir Wa Jannah Al-Manadzir Fi Ushul Al-Fiqh*, (Beirut, Dar Ihya' At-turats Al'araby, 2010/1431H), h 60



4) Ibnu Burhan : (أصول الفقه عبارة عن جمل أدلة الأحكام)

Artinya : Ushul Fiqih ialah keterangan terkait dalil-dalil hukum secara global.<sup>9</sup>

Definisi Al-Ghazi di atas terlihat mirip dengan versi Ibnu Burhan, kemiripan tersebut tidaklah mengherankan, karena Ibnu Burhan merupakan murid dari Al-Ghazali, kemudian Ibnu Qudamah meringkas *Al-Mustashfa* menjadi *Raudhah An-Nadzir*<sup>10</sup>, melalui cara ini Ibnu Burhan dan Ibnu Qudamah bertemu.

5) Imam Al-Haramain :

(إن أدلته هي أدلة الفقه هي أدلة السمعية وأقسامها نص الكتاب والسنة المتواترة والإجماع)

Artinya : Sesungguhnya Ushul Fiqih merupakan dalil-dalil fiqih, dan dalil-dalil fiqih itu merupakan dalil-dalil yang didengar (diterima secara riwayat), dan klasifikasinya adalah nash Al-Qur'an dan Sunnah mutawatirah dan Ijma'.<sup>11</sup>

## B. Kesimpulan

Dari beberapa pengertian di atas yang telah dipaparkan oleh para ushuli (pakar ushul fiqih) adalah Ushul Fiqih merupakan suatu himpunan dalil-dalil yang sifatnya atau ruang kerjanya secara *jumlah*, *ijmal* atau *jumal*, di antara para ushuli yang menyebutkan kalimat-kalimat di atas adalah :

- a. Az-Zarkasyi : (على سبيل الإجمال)
- b. Ibnu Qudamah & Al-Ghazali : (من حيث الجملة)
- c. Ibnu Burhan (عن جمل أدلة الأحكام)

<sup>9</sup> Al-Ghazaly, *Al-Mustashfa Min 'Ilmil Ushul*, Tahqiq Abdusaalam Asyafi, (Kairo, Dar Kutub Al-Ilmiyah, 1993/1413H), h 15

<sup>10</sup> Ibnu Burhan, *Al-Wushul Ila Ushul*, (Riyadh, Maktabah Al-Ma'arif, 1983/1403H), h.51

<sup>11</sup> Judul lengkap dari kitab Ushul Fiqh di atas adalah :

(روضة الناظر وجنة المناظر في أصول الفقه - على مذهب الإمام أحمد بن حنبل -)

<sup>11</sup> Imam Al-Haramain, *Al-Burhan Fi Ushul Fiqih*, Tahqiq Abdl 'Adzim At-Tieb, (Qatar, Maktabah Daulah Qathr, 1399H), h.85



Ketiga kalimat ini merupakan istilah yang mengarah kepada pembahasan dalil-dalil yang terdapat dalam nash Al-Qur'an maupun Sunnah secara global dan garis besar saja, tidak terperinci.

## 2. Ruang Lingkup Pembahasan Ushul Fiqih

Ruang lingkup pembahasan ushul fiqih setidaknya ada tiga poin besar :

- a. Penjelasan masalah *thuruq* ; metode atau cara mengeluarkan hukum dari dalil-dalilnya. Ia juga adalah suatu metode atau kaidah dalam mengintisarikan petunjuk hukum dari nash Al-Qur'an atau As-sunnah. Hal ini dilakukan melalui :
  - Pendekatan tekstual (*lafdziyah wa lughowiyah*), seperti pengembangan *manthuq* dan *mafhum*.
  - Pendekatan kontekstual (*qa'idah ma'nawiyah*) seperti pola penentuan *illat* hukum atau teori *qiyas*, atau proses terjadinya *ijma'*
  - Metode penyingkapan kasus *ta'arudh* (kontradiksi) antara dalil nash dan dalil *ijtihad*, begitu juga masalah teori nasakh dan *tarjih*.
- b. Mujtahid dan *ijtihad*. Penekanan uraiannya adalah pada sisi persyaratan, tingkatan, obyek, dan berbagai permasalahan *ijtihad*. Begitu juga masalah '*ifta'*, *ittiba'* dan *taqlid*.
- c. Dalil-dalil hukum, yang mencakup ;
  - Dalil-dalil yang berkedudukan sebagai sumber hukum pokok
  - Dalil-dalil *ijtihadi* yang berkedudukan sebagai sumber hukum sekunder, beserta penetapan derajat (*martabah*) kehujjahannya masing-masing dalil dengan berbagai kemungkinan yang membayangnya. Seperti misalnya :

permasalahan tentang fungsi Sunnah sebagai penjelas atau bayan bagi Al-Qur'an.

### 3. Perbedaan Fiqih Dan Ushul Fiqih

Setelah dipaparkan pengertian fiqih dan ushul fiqih secara bahasa maupun istilah, dan juga fungsi keduanya, terlihat beberapa perbedaan yang bisa kita simpulkan sebagai berikut :

- a. Ushul fiqih merupakan disiplin ilmu yang membahas tentang kaidah dan formulasi tentang bagaimana penetapan hukum-hukum syariat yang bersumber dari dalil-dalil fiqih yang bersifat umum. Adapun fiqih pembahasan terfokus pada hukum-hukum syariat yang bersumber dari dalil-dalil syara' secara juz'iyah atau parsial, mengenai perbuatan manusia yang dilengkapi dengan penerapan dalil-dalil hukumnya secara terperinci. Contohnya penerapan halal dan haram, wajib dan sunnah.

Maka fungsi dari seorang faqih; ahli fiqih adalah mengambil kaidah-kaidah ushul fiqih tadi, untuk digunakan pada penetapan hukum-hukum syariat yang parsial.

- b. Sebagai perumpamaan yang sederhana ; ushul fiqih adalah dasar-dasar kaidah atau sebuah teori yang yang menjadi rujukan para ahli fiqih, yang kemudian ia dituntut untuk konsisten menggunakannya saat mengintisarkan hukum syar'i yang bersumber dari nash. Dimana kaidah ushul mengutamakan dalil yang bersumber dari Al-Qur'an kemudian As-sunnah, kemudian As-sunnah atas ijma'. Maka begitu juga ahli fiqih mengikuti langkah-langkahnya.

Sedangkan fiqih ; adalah mengeluarkan hukum-hukum dari dalil-dalilnya dengan menggunakan teori-teori ushul fiqih.<sup>12</sup>

- c. Target akhir yang ingin dicapai ushul fiqih terampil menerapkan dalil-dalil syari'ah kepada hukum juziyyah (kasus

<sup>12</sup> An-Namlah, *Al-muhadzab fi 'ilmi ushul fiqih al-muqaran*, (Riyadh, Ar-rusyd 1999), jld.1, h.34



parsial), terampil menggunakan kaidah (metodologi) dalam proses penerapan hukum syari'ah kepada perbuatan manusia berdasarkan seperangkat dalil-dalil dengan menjadikan metodologi tersebut sebagai ; asas dari suatu hukum, alat untuk membandingkan beragam pendapat ijthadiyah, dan kriteria untuk mengevaluasi pendapat-pendapat.<sup>13</sup>

- d. Obyek kajian ushul fiqih adalah ; Bahasa Arab, meliputi Uslubnya, Dalalah Lafziyah ; Hakikat wal Majaz, 'Am wal Khas, Mujmal dan Muqayyad, Musytarak dan Mutasayabih. Sedang fiqih adalah dalil-dalil syar'iy, seperti Al-qur'an, Hadits, Ijma, Qiyas dan dalil-dalil ijthad lainnya dari sisi penetapan terhadap kasus parsial.<sup>14</sup>

Dengan demikian, hubungan antara ushul fiqih dan fiqih dalam Hukum Islam dapat disejajarkan dengan hubungan antara nahwu (tata bahasa) dan suatu bahasa, berbagai persoalan terkait fiqih dan ushul fiqih ini sangat sering kita temui, dan milik Allah lah perumpamaan yang agung, sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari ;

- Mengapa diharamkan memakan riba?

Menanggapi pertanyaan ini, para ahli fiqih/hukum islam dengan segera akan menjawabnya dengan mengemukakan alasan dari QS Al-baqarah 278 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Artinya ; Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa Riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.

<sup>13</sup> Wahbah Az-Zuhaily, *Ushul Fiqih Al-Islamy*, (Damaskus, Darul Fikr 1986), jld.1, h.29

<sup>14</sup> Abdu Wahhab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Kairo, Maktabah Ad-Da'wah 1956), jld.1, h.14



Kemudian muncul pertanyaan lanjutan,

- Lalu kenapa (dari ayat diatas) bias disimpulkan riba itu haram?  
Lalu ahli hukum tadi akan menjawabnya dengan satu teori atau kaidah ushul fiqih :

الأَصْلُ فِي الْأَمْرِ لِلْوَجُوبِ

Artinya : pada dasarnya (kata) perintah itu menunjukan kepada wajib.

Dari ushul fiqih kemudian muncul suatu kaidah umum yang berfungsi untuk menggali hukum dari dalil-dalil yang bersifat tafshiliyah, kaidah atau teori tersebut menjadi ketetapan umum yang dapat ditetapkan atau diaplikasikan terhadap bagian-bagian lain yang bersifat juziyah di dalam mengetahui hukumnya.

Sebagai contoh kaidah ;

الأَصْلُ فِي الْأَمْرِ لِلْوَجُوبِ

Artinya : pada dasarnya (kata) perintah itu menunjukan kepada wajib.

الأَصْلُ فِي النَّهْيِ لِلتَّحْرِيمِ

Artinya : pada dasarnya (kata) larang itu menunjukan kepada haram.

Lalu kaidah/teori ini diterapkan kepada setiap kata perintah dan larangan yang tertera dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Kaidah umum kulliyah tersebut dapat diaplikasikan untuk menetapkan status hukum yang sebenarnya dari ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits sebagai juz'iyahnya, seperti ;

- a. Perintah menjauhi riba ;

وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا

Artinya : ...dan tinggalkanlah sisa riba (yang belum dipungut)!

- b. Perintah untuk mencatat setiap transaksi non tunai ;

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ

Artinya ; Hai oang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya !

c. Larang menjual harta milik orang lain ;

عن حكيم بن حزام، وهو أن النبي قال له: «لاتبع مالميس عندك» حسنه الترمذي<sup>15</sup>

Artinya ; dari Hakim bin Hizam, sesungguhnya Nabi saw bersabda kepadanya ; "jangan menjual (harta,benda) yang bukan milikmu!"

d. Larangan menggabungkan antara akad ijarah dengan akad qardh ;

حدثني عمرو بن شعيب قال حدثني أبي عن أبيه قال رسول الله :لايجل بيع وسلف.<sup>16</sup>

Artinya ; tidak halal menggabungkan antara akad pinjaman dan jual beli.

Dengan demikian, istilah fiqih mengacu kepada sebuah ilmu yang berkaitan dengan hukum syara' yang bersifat praktis/amaliyah, sedangkan istilah ushul fiqih menunjukan suatu ilmu yang di dalamnya dibahas kaidah mengenai metode yang harus ditempuh oleh para ahli hukum islam dalam mengeluarkan (istimbat) dari dalil-dalilnya.

#### 4. Tujuan Dan Urgensi Belajar Ushul Fiqih

Urgensi serta tujuan mempelajari ushul fiqih adalah dapat kita pahami melalui beberapa aspek ; sejarahnya, teori dan praktinya, ijtihad dan aspek agama.

a. Dari aspek sejarah, mempelajari ushul fiqih adalah dapat mengetahui kaidah-kaidah ushul yang digunakan oleh para fuqoha dalam menyampaikan ide-idenya (pandangan) dan juga menjalankan metodologi pengambilan hukum dari dalil-dalil

<sup>15</sup> As-Syaukani, *Nailul Authar Syarh Muntaqa Al-Akhbar*, (Riyadh,Dar Ibn Jauzy,1427H), jld.5, h. 155

<sup>16</sup> Ibn Abdul Barr, *At-tamhid lil Muwatha'*, (Maroko, Dar El-Awqaf wal l'lam 1387H), jld.3, h.333



yang ada, karena seperti yang kita ketahui, sebuah ilmu pengetahuan berkembang seiring zamannya, tanpa melupakan pendahulunya, karena ia adalah asas dan pondasinya. Oleh karenanya aspek sejarah ini merupakan poin penting dalam mengenali urgensi dan tujuan ushul fiqih.

- b. Aspek teoritasnya bagi seorang mujtahid adalah ; memperoleh kemampuan untuk istimbat hukum dari dalilnya -seperti yang telah dicontohkan pada pembahasan sebelumnya, perbedaan ushul fiqih dan fiqih- sedangkan bagi awam (muqallid) adalah ; mengikuti dan memahami apa yang diijtihadkan oleh mujtahid terkait hukum yang diistimbatkan dari dalil-dalil yang ada, mudah-mudahan bagi muqallid akan memperoleh ketenangan jiwa dan kebahagiaan ketiak ia menjalankan nilai-nilai syariat yang ia peroleh melalui ijtihaad seorang mujtahid.
- c. Sedangkan dari aspek agama sendiri, adalah ; sebagai validasi dasar-dasar hukum syariah beserta dalil-dalilnya, serta menjadi bekal bagi seorang mukallaf untuk menjalankan dan mengamalnya perintah-perintah agama beserta larangannya, sedangkan mengenali (ma'rifat) hukum-hukum Allah adalah sebab kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- d. Ushul fiqih menjadi kesempatan dan peluang untuk membuktikan kebenaran dari sudut pandang pribadi seorang mujtahid<sup>17</sup>
- e. Ushul fiqih adalah ilmu pengetahuan yang agung, dan sangat penting untuk dipelajari, karena ia menjadi metodologi yang digunakan untuk mengeluarkan hukum dari dalil-dalilnya secara baik dan benar<sup>18</sup>

Kesimpulannya adalah, ilmu ushul fiqih adalah dharuriy (sangat penting) bagi seorang mujtahid, mufti, dan seganap thalibul ilmi ; penuntut ilmu yang runglingskup pembelajarannya adalah dalil-

<sup>17</sup> Wahbah Az-Zuhailly, *Ushul Fiqih Al-Islamy*, jld.1, h.30.

<sup>18</sup> Shalih Al-Utsaimin, *Al-Ushul Min Ilmil Ushul*, h.5.



dalil dari Al-quran, hadits, ijma' dan qiyas. Sehingga ia mengetahui dan mampu menyimpulkan hukum-hukum dari nash yang ada. Sedangkan awam tidak diperlukan, karena cukup baginya untuk mengambil dan meniru apa yang dihasilkan dari istimbat seorang mujtahid. Maka bagi seorang 'alim tidaklah cukup baginya hanya membaca dan memperoleh hukum-hukum yang telah dikaji oleh para pendahulunya saja, maka hendaknya ia terus mempelajari dalil-dalil syar'i yang berkaitan dengan suatu hukum, kemudian mengembangkannya dengan problem kekinian, yang belum digalakkan oleh mufti, mujtahid sebelumnya.<sup>19</sup>

<sup>19</sup> Problem kekinian yang mungkin hadir di tengah-tengah kehidupan kita misalnya ; kartu Diskon (Kartu member) toko swalayan, maskapai penerbangan atau biasanya toko buku, apa hukum menggunakan dan mengambil manfaat dari penggunaan kartu ini?

Dr. Erwandi Tarmizi membaginya menjadi dua kategori ;

- a. Kartu diskon bersifat umum. Kartu diskon jenis ini diterbitkan oleh perusahaan jasa iklan. Perusahaan tersebut mencari toko-toko/perusahaan lain yang memproduksi barang maupun jasa yang mau memberikan diskon bagi setiap pembeli yang memiliki kartu member tadi, untuk mendapatkan kartu tersebut calon konsumen mendaftarkan diri dan membayar iuran setiap bulannya, atau biasanya ada target minimum pembelian.
- b. Kartu diskon bersifat khusus. Kartu diskon ini diterbitkan oleh perusahaan jasa/barang seperti toko buku, maka setiap kali pemegang kartu member ini untuk berbelanja di toko tersebut atau cabangnya akan diberikan potongan harga khusus. Keuntungan penerbitan kartu ini adalah untuk menarik pembeli serta mengikatnya agar selalu membeli kebutuhannya pada toko tersebut, sekalipun untungnya lebih kecil. Untuk memperoleh kartu ini calon konsumen biasanya hanya diminta untuk memberikan uang pendaftaran saja, sebagai imbalan harga penerbitan kartu.

#### **Hukum Kartu Diskon**

Para ulama kontemporer sepakat bahwa boleh hukumnya menerbitkan dan menggunakan kartu diskon yang diberikan Cuma-Cuma kepada konsumennya, seperti kartu diskon yang diterbitkan oleh beberapa maskapai penerbangan yang pemegangnya berhak mendapat fasilitas, misalnya potongan harga tiket.

(ini merupakan putusan Majma' Alfaqih Alislami (divisi fikih OKI, No. 127 (1/14) tahun 2003, yang berbunyi, *"kartu diskon yang diterbitkan oleh hotel, askapai penerbangan dan beberapa perusahaan yang memberikan fasilitas yang murah bagi pemegang kartu yang telah memenuhi poin tertentu, hukumnya boleh jika kartu diterbitkan Cuma-Cuma"*)

Adapun kartu diskon yang pemegangnya disyaratkan membayar iuran keanggotaan atau membeli kartu tersebut, maka terdapat perbedaan pendapat para ulama kontemporer.

Pendapat pertama, menurut Dr. Sami As Suwaylim hukumnya boleh. Karena uang iuran tersebut adalah imbalan untuk pihak pengelola atau sebagai administrasi.

Tanggapan ; pendapat ini tidak kuat, karena jasa yang diberikan penerbit kartu ini mengandung unsure gharar, disebabkan pemegang kartu saat membayar iuran keanggotaan / membeli kartu tidak tahu berapa potongan harga yang ia peroleh dan dari barang apa saja. Lalu pemegang kartu tidak tahu apakah uang yang ia bayarkan lebih besar daripada potongan harga yang ia dapatkan saat berbelanja. Jika uang yang ia bayarkan lebih besar berarti ia telah rugi. Jika sebaliknya, berarti ini jelas gharar dan qimar. Maka lembaga-lembaga fiqih internasional telah mengeluarkan fatwa mengharamkan kartu diskon.

Kesimpulannya ; Kartu yang pemegangnya diharuskan membayar iuran keanggotaan atau membeli kartu tidak dibolehkan. Tetapi jika uang yang ditarik dari pemegang kartu hanya sebatas uang pengganti biaya pembuatan kartu yang nyatanya dibutuhkan untuk menerbitkan kartu dari pihak penerbit sama sekali tidak mengambil keuntungan dari penerbit kartu tersebut, maka hal ini dapat disamakan dengan penerbitan kartu secara gratis. Dan hukumnya disepakati oleh ulama kontemporer boleh. (Dr.Erwandi, *Harta Haram Muamalah Kontemporer*, hlm 309).



# SEJARAH DAN PERKEMBANGAN USHUL FIQIH

## 1. Embrio Ushul Fiqih, Priode Rasulullah Saw, Shahabat, Tabi'in<sup>20</sup>

### A. Priode Rasulullah SAW

Telah diketahui bersama bahwa pada hakikatnya pertumbuhan hukum-hukum fiqih terlahir dan muncul bersamaan dengan kelahiran Islam, sebab Islam merupakan kesatuan dari masalah keyakinan/al-iman, etika/al-adab wal akhlaq, dan hukum-hukum amalnya. Maka perkembangan pada masa ini sangat dipengaruhi oleh beberapa sumber, antara lain;

#### a) Wahyu dari Allah melalui Al-Qur'an dan Hadits

Pada masa ini, mereka orang-orang yang telah beriman kepada Allah dan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya, kemudian mereka membenarkan apa yang disampaikan kepada Rasulullah, dan bernaung pada panji agama dan risalah yang dibawa Rasulullah, mereka itulah yang mengambil suri teladan yang baik dari Nabi SAW bagi kehidupannya, dan menjadikannya sumber dari problematik yang mereka temui, dan menjadikannya Pemimpin bagi kehidupan mereka, dan mereka pula mengikuti apa yang ditentukan oleh Nabi saw, sehingga darinyalah para sahabat Nabi mengambil dan menyandarkan hukum-hukum Allah dan

<sup>20</sup> Musthafa Sa'id Al-Khan, *Abhas Haula Ushul Fiqh Alislami*, (Damaskus, Dar Alkalim Attayyib, 2000), h.11

ayatnya. Maka benarlah apa yang difirmankan Allah pada QS Al-Ahzab 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Pada saat terjadi suatu perkara (yang baru) yang belum pernah ada sebelumnya, maka mereka segera menemui Rasulullah seraya meminta solusi, tentunya solusi yang islami, yang sesuai dengan hukum Allah, sesuai dan mengamalkan Firman Allah QS An-Nisa' 59 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ  
مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ  
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya ; Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Dan rasulullah SAW memberikan keputusan dan penjelasan dalam bentuk syariat yang bersumber dari wahyu Allah, atau melalui sabdanya yang disampaikan kepada



sahabatnya, atau sebuah praktel ibadah dan muamalah yang Rasulullah sendiri melakukannya di hadapan para sahabat, atau juga diam (yang berarti qasar<sup>21</sup>;sependapat dan setuju) atas apa yang mereka (para sahabat atau salah seorang di antaranya) melakukannya.

Maka apapun yang dijelaskan dan disampaikan oleh Rasulullah terkait syariat dan hukum Allah maka itu bersumber dari wahyu Allah yang disampaikan kepadanya. Ada kalanya wahyu Allah berbentuk sebuah potongan ayat, yang kemudian kita kenal dengan Al-Qur'an, ini yang dinamakan waktu Allah yang ketika kita membacanya memperoleh pahala dan ganjaran, ada kalanya juga wahyu Allah menjadi sunnah yang diucapkan oleh Nabi (qauliyah) dan dalam bentuk perilaku Nabi (fi'liyyah). Sesuai atas apa yang Allah sampaikan pada QS An-Najm dan An-Nisa 113 :

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Artinya ; dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّت طَّائِفَةٌ مِّنْهُمْ أَنْ

يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ ۖ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِنْ

<sup>21</sup> Dari Urwan Al-Bariqi, bahwa Nabi SAW memberinya satu Dinar untuk dibelikan seekor kambing, maka dibelikannya satu dinar tadi dan memperoleh dua kambing olehnya, kemudian dijualnya yang seekor dengan harga satu dinar. Setelah itu ia datang kepada Nabi SAW dengan seekor kambing dan satu Dinar. Kemudian Nabi saw mendoakan semoga upayanya dalam transaksi tadi memperoleh keberkahan....(HR Ahmad & At-Tirmidzi)

شَيْءٌ<sup>٢٢</sup> وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا

لَمْ تَكُن تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

Artinya ; Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikitpun kepadamu. dan (juga karena) Allah telah menurunkan kitab dan Hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.

Maka tidak heran jika ketika Rasulullah berwudhu ketika hendak melaksanakan shalat, dan para sahabat melihat tata caranya, maka segera mereka mengikutinya dan mengamalkannya, Karen ini merupakan sunnah fi'liyyah, tanpa menanyakan apa hukumnya, rukun-rukun wudhu, begitu juga dengan shalat dan juga haji, mereka mengambil sunnah tadi dan menjadikannya sebuah syariat yang mereka melaksanakannya, walupun Nabi belum menjelaskan dan menerangkan hukum wudhu ketika hendak shalat.

Inilah keadaan yang terjadi pada era Rasulullah bersama sahabatnya, mengikuti dan mentaati, mengamalkan hukum-hukum Allah, yang terdapat pada Al-Qur'an dan Assunah, maka keduanya menjadi sumber penting dari hukum-hukum syariat pada era Rasulullah SAW.

#### b) Assunnah pada zaman Nabi SAW

Adapun dengan sunnah ini, bahwasannya Rasulullah bersabda dan menjadi sebuah sunnah<sup>22</sup>, perilaku yang

---

<sup>22</sup> Contoh sunnah



dialakukannya pun menjadi sunnah. sunnah-sunnah ini menjadi proses pembentukan syariat islam pada saat itu. Sehingga para sahabat sangat antusias untuk mengambil manfaat darinya, mulai dari proses penyampaian atau kejadiannya, hingga mengamalkan apa yang telah disampaikan dan dilakukan oleh Nabi SAW.

Bersamaan dengan itu, Rasulullah belum mengambil langkah untuk penulisan sunnah tadi<sup>23</sup>, baik qauliyyah atau fi'liyyah, sebagaimana Al-Qur'an yang Rasulullah sendiri meminta beberapa orang dari sahabatnya untuk menulis wahyu dari Allah yang diterimanya.

c) Ijtihad para sahabat pada zaman Nabi saw

Para ahli hukum Islam sepakat bahwasannya Nabi SAW membolehkan dirinya dan para sahabatnya berijtihad, tentunya dengan sepengetahuannya, dan beliau SAW pun pernah berijtihad pada beberapa kasus yang terjadi, diantara dalil Al-Amidi atas memperbolehkannya Ijtihad Nabi dan Shabatnya pada masa itu adalah firman Allah QS Ali Imran 159 ;

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ إِنِّي لَفِي هِمٍّ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ<sup>ط</sup>  
لَأَنْفَضُوكَ مِنْ حَوْلِكَ<sup>ط</sup>

- Qauliyyah : perkataan Nabi yang Artinya "Sesungguhnya segala amalan itu bergantung kepada Niatnya" HR Bukhari Muslim.

- Fi'liyyah : Tatacara Nabi melaksanakan Shalat wajib maupun sunnah, Wudhu, dan Haji

<sup>23</sup> Pada awal mula turunnya wahyu dari Allah, Rasulullah melarang para sahabatnya untuk menulis sunnah, ditakutkan tercampurnya tulisan antara Al-Qur'an dan Sunnah, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim pada bab Zuhd nomer 3004, Dari Abu Said Alkhudri r.a bahwasannay rasulallah saw bersabda ; janganlah kalian menulis daripadaku (sunnah), dan barangsiapa yang telah menulisnya maka hapuslah.

Namun di akhir hayatnya Rasulullah mengizinkan penulisan hadits/sunnah, seperti yang diriwayatkan. Abdullah bin Amr bin Ash, beliau mengatakan ; "dahulu aku menulis semua yang aku dengar dari Rasulullah karena ingin aku menghafalnya. Kemudian orang-orang quraisy melarangku, mereka berkata ; 'engkau menulis semua yang kau dengar dari Rasulullah? Dan Rasulullah adalah seorang manusia, kadang berbicara karena marah, kadang berbicara dalam keadaan lapang dada' mulai dari sejak itupun aku tidak menulis lagi, sampai aku bertemu dengan Rasulullah dan mengadukan masalah ini, kemudian beliau bersabda sambil menunjukan jarinya ke mulutnya, "tulislah! Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah keluar dari mulutku ini kecuali kebenaran. HR Abu Dawud, Ahmad dan Hakim)

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Artinya ; Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.

Dan musyawarah adalah menyepakati atau menimbang sebuah perkara dengan menggunakan ijtihad masing-masing, dan tidak menggunakan atau bersumber dari wahyu. Jika ada wakyu maka tak diperlukan lagi adanya musyawarah.

Asy-sya'abi ; bahwasannya Rasulullah SAW pernah memutuskan suatu perkara, kemudian turun wakyu yang menerangkan perkara tersebut, akan tetapi tidak sesuai dengan apa yang diputuskan oleh Rasulullah, maka Rasulullah bersegera meninggalkan putusannya tersebut dan bersegera menuju kepada wahyu Allah tersebut.

Dan kasus yang menerangkan istihad Nabi pada era wahyu adalah, beliau memperbolehkan (beberapa) dari para sahabatnya untuk tidak ikut keluar berjihad dan mengikuti peperangan pada perang Tabuk, kemudian Allah menegusnya melalui firman Allah QS At-taubah 43 ;

عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذِنْتَ لَهُمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكَ الَّذِينَ  
صَدَقُوا وَتَعْلَمَ الْكَذِبِينَ

Artinya ; semoga Allah mema'afkanmu. mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta?



Adapun ijtihad yang dilakukan para sahabat Nabi saw pada masanya antara lain, kisah diutusnya Mu'adz bin Jabal ke Yaman<sup>24</sup>. Dalam sebuah hadits yang diceritakan oleh Syu'bah dari abi 'aun dari harits bin amr dari perawi-perawi hadits dari kalangan sahabat Muadz bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw ketika mengutus Mua'adz ke Yaman, maka beliau bertanya; bagaimana engkau memutuskan suatu persoalan jika disodorkan kepadamu sebuah permasalahan hukum?

Maka Muadz menjawab ; aku akan memutuskan dengan apa yang ada di Kitab Allah, kemudian Nabi Saw bertanya lagi ; jika engkau tidak menemukan di dalam kitab Alah? Muadz menjawab ; dengan sunnah rasulullah Saw. Nabi bertanya kembali ; jika engkau tidak menemukan di dalam sunnah? dia menjawab ; aku akan melakukan ijtihad dengan pendapatku, kemudian rasulullah bersabda ; segala puji bagi Allah yang telah member taufiq kepada utusan Rasulullah SAW.

Dalam riwayat lain, hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan An-Nasa'i, dari Abu Sa'id Al-khudri r.a dia berkata ; pernah ada dua orang berpergian bersama, ketika dalam perjalanan, datanglah waktu shalat, namun mereka tidak mendapati air. Mereka pun mengambil tayammum dengan tanah yang suci lalu mendirikan shalat, setelah selesai melaksanakan shalat mereka mendapatkan air, sedang waktu shalar masih ada. Maka salah seorang dari mereka mengambil wudhu lalu mengulangi shalatnya, sedang yang satunya tidak mengulangi shalatnya. Setelah pulang mereka datang dan menceritakan perkara yang dialaminya kepada Rasulullah SAW, maka Rasulullah berkata kepada yang tidak mengulangi shalatnya ; kamu telah mengikuti sunnah dan shalat yang kamu lakukan telah cukup bagimu. Sedang kepada yang

<sup>24</sup> Ibnu Qayyim menceritakan dalam kitabnya (I'lam Muwaq'iqin 'An Rabbil 'Alamin) ; Nabi saw telah menyetujui ijtihadnya Muadz bin Jabal yang disandarkan kepada pendapat pribadinya, dengan ketentuan belum atau tidak mendapatkan nash-nash dari Allah atau dari Rasulullah SAW.

*mengulangi wudhu dan dan shalatnya Beliau berkata ; kamu mendapatkan pahala.*

*Dalam kesempatan lainnya, Amr bin Ash menceritakan bahwasannya beliau mendengar Nabi SAW bersabda ; apabila seorang Hakim memutuskan hukum setelah ia berijtihad dan dan benar atau tepat, maka mendapat pahala dua kali lipat dan jika berijtihad lalu memutuskan kemudia salah maka memperoleh satu pahala/kebaikan.*

Demikianlah beberapa contoh ijtihad yang dilakukan oleh Rasulullah sendiri, para sahabat semasa Rasulullah hidup dan wahyu sedang berlangsung turun, maka bersamaan dengan itu mereka bersikap proposional terhadap ijtihad ini, maksudnya adalah ijtihad masing-masing mereka atas sepengetahuan dan persetujuan Nabi SAW.

#### **B. Priode Sahabat –radhiyallahu ‘anhum-**

Rasulullah SAW telah berpulang ke rahmatullah, menyambut panggilan Rabbnya azza wa jalla, meninggalkan para shabatnya yang telah berkumpul dan saling bermuamalah puluhan tahun lamanya, dalam kehidupan bermasyarakatnya, dalam kehidupan menetap dan juga berpergian, baik turut serta mengikuti rangkaian jihad bersama Rasulullah maupun para kegiatan lainnya, para sahabat juga adalah manusia-manusia terpilih yang langsung menyaksikan perbuatan-perbuatan Nabi / af'al annabi, yang dalam dirinya tiada keburukan, dan dirinyalah suri teladan yang baik, mereka pun sangat sering menyimak dan mendengarkan nasihat, petuah dan perkataan Nabi SAW secara langsung, mereka jugalah yang menyaksikan proses turunnya wahyu Allah kepada Nabi Muhammad SAW, mereka juga sangat mengerti dan memahami asbab annuzul / sebab-sebab turunnya Alqur'an, maka dengan rentetan kehidupan yang dialami bersama Rasulullah selama puluhan tahun ini beberapa dan banyak diantara mereka memiliki



kompetensi dalam pengambilan hukum-hukum pada beberapa permasalahan yang mereka temui, semua ini dapat mereka kuasai lantaran dua aspek yang sangat mendasar dan mempengaruhi pola ijtihad mereka, yaitu wahyu Alqur'an dan Sunnah.

Banyak di antara para shabat yang memiliki kompetensi disiplin ilmu syariah, misalnya saja pada hukum fiqih dan fatwa ; Aisyah ummul mu'minin, Umar bin Khattab, Ibnu Abdullah, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Abbas, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Mas'ud, Anas bin Malik, Abu Bakar Ashsiddiq, Mu'adz bin jabal, Jabir bin Abdillah, termasuk juga Abu Huairah.<sup>25</sup>

Berkata Maimun bin Mahran ; Abu Bakar r.a adalah orang yang sanagat berhati-hati dalam menentukan sikap dan penentuan terkait hukum yang akan ia tetapkan, apabila ia menemui perkara baru maka ia akan menelaah dari Kitabullah, jika ia menemukan maka ia memutuskannya, apabila ia belum menemukan maka ia segera keluar rumah untuk bertanya kepada orang-orang yang ada seraya bertanya ; apakah Rasulullah pernah memberikan putusan terkait perkara yang aku hadapi saat ini? Jika mereka menjawab bahwa Rasulullah pernah memutuskan dengan demikian maka ia menggunakan dan mengikutinya, dan jika belum, beliau adak mengumpulkan seluruh pemimpin dan pembesar kaum pada saat itu guna merembukkan dan memusyawarahkan problematika yang ia hadapi dewasa ini, dan ketika telah muncuk sebuah kesepakatan di antara mereka, barulah beliau memberikan keputusan.<sup>26</sup>

Sebagai contoh, cerita yang disampaikan Ziyad bin Jabir melihat seseorang yang mendatangi Ibnu Umar, kemudia seseorang tadi menanyainya tentang dirinya yang bernadzar untuk berpuasa terus menerus pada setiap hari rabu, maka suatu ketika hari rabu tadi bertepatan dengan hari raya qur'ban dan idul fitri. Maka Ibnu Umar berkata kepada pemuda tadi ; Allah telah memerintahkan

<sup>25</sup> Ibnu Hazm, *Al-ihkam Fi Ushul Al-Ahkam*, (Beirut, Dar Al-Aafaq, 1979), jld.2, h. 666

<sup>26</sup> Ibnu Qayyim, *I'lam Muwaqi'in 'An Rabbil 'Alamin*, (Dammam, Dar Ibn Jauzi, 1423H), jld.1, h. 51-52.

untuk senantiasa menepati nadzar dan melarang kita untuk berpuasa para hari nahar (maksudnya adalah hari penyembelihan hewan qurban pada hari raya 'idul adha)

Pada kesempatan lainnya Umar bin Khattab r.a berfatwa atau berijtihad tentang *diyath*<sup>27</sup> bagi pelaku pidana pemotongan anggota tubuh, bahawasanna untuk jadi kelingking adalah enam ekor unta, untuk jari manis sembilan ekor unta, untuk jari tengah sepuluh, untuk jari telunjuk dua belas ekor unta, dan untuk ibu jari jempol adalah tiga belas ekor unta. Akan tetapi setelah fatwa ini menyebar dan sampailah kepada Umar tentang sebuah pesan sekaligus syariat yang disampaikan Nabi terkait hal tersebut yang terkandung di dalam pesan tadi antara lain adalah ; dan pada setiap jari jemari tangan dan kaki *diyath*nya adalah sepuluh ekor unta, maka seketika Umar meninggalkan fatwa yang bersumber dari dirinya sendiri dan segera menuju petunjuk dari Nabi SAW.<sup>28</sup>

## 2. Terbentuknya Epistimologi Ushul Fiqih<sup>29</sup>

Para sahabat r.a para era kehidupan Nabi saw apabila terjadi suatu hal yang berkaitan dengan hal-hal baru, mereka menanyakan kepada Nabi dan munculan jawabannya yang bersumber dari wahyu ilahi, baik wahyu yang turun secara langsung (disebut Ak-qur'an) atau pun wahyu yang turun secara tidak langsung (hadits), maka seluruh persoalan fiqih semua tersentralkan pada Nabi saw langsung.

Maka setelah tiadanya Nabi saw, maka para sahabat menagambil hukum-hukum yang bersumberkan dari Alqur'an, maka jika tidak ditemukan padanya, mereka menuju kepada Hadits Nabi saw, maka apabila belum juga ditemui didalamnya, maka mereka akan berijtihad dengan mengumpulkan data-datang

<sup>27</sup> Harta yang wajib dibayarkan dan diberikan oleh pelaku jinayat kejahatan kepada korban atau walinya sebagai ganti rugi disebabkan atas kejahatan yang dilakukan oleh si pelaku kepada korban. Shalih Fauzan, *Al-mulakhhas al-fiqhi*, (Riyadh, Ri'asah Buhuts & Ifta', 1423H), jld.2, h. 490.

<sup>28</sup> Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, (Riyadh, Dar 'Alam Al-Kutub, 1997/1417H), jld.8, h. 456.

<sup>29</sup> Prof. An-Namlah, *Al-Muhadzab Fi Ilmi Ushul Fiqh Al-Muqaran*, (Riyadh, Maktabah Ar-Rusyd, 1997/1420H), jld.1, h.57-58.



yang bida dijadikan sumber dan dasar-dasar hukum, dan dengan mengetahui illat pada setiap persoalan, kemudian mengqiyaskan dengan semisalnya, dan dengan metode inilah mereka berijtihad terkait hukum-hukum syariat, walupun mereka sangat memprioritaskan pendapat yang diproses dengan kesepakatan bersama ; ra'i jama'ah.

Dan para tabi'in pun perlahan mengikuti tata cara yang telah diberlakukan oleh para sahabat, maka sebagian menambahkan landasan baru, yaitu ; kembali kepada fatwa-fatwa (hasil daripada ijtihad) para shabat. Maka semakin banyak praktek-praktek ijtihad dan juga metodologi yang digunakan, dan juga semakin banyak praduk-praduk ijtihad yang bermunculan, maka diantara tabi'in pun merasa cukup dengan menggunakan pemahaman zahir nash (tekstual) dan sebagian lainnya merasa perlu untuk memprioritaskan ma'any ; ma'na yang tersirat, mereka beranggapan bahwasannya mayoritas hukum-hukum yang ada memiliki 'illat<sup>30</sup>, kemudian dengan illat ini mereka merumuskan hukum-hukumnya.

Kemudian pada era Imam-imam mujtahid, setiap satu dari mereka memiliki qaidah-qaidah yang khusus dan menjadi kekhasan pada ijtihad dan fatwa-fatwa yang mereka hasilkan.

Qaidah-qaidah ini yang muncul dan menyebar pada permasalahan-permasalahan syariat islam yang dituliskan pada kitab karangannya atau yang ditulis oleh murid-muridnya, mereka menjaganya dan mengamalkannya dalam praktek pengambilan hukum yang bersumber dari dalil-dalil yang terperinci, diantaranya adalah Imam Asy-syafi'i yang telah meletakkan qaidah yang dengannya ia menjalankan proses ijtihad-ijtihadnya yang kemudian ditulis dalam sebuah kitab 'Arrisalah", walaupun imam asyasyafi'i belum secara keseluruhan meletakkan qaidah-qaidahnya

---

<sup>30</sup> 'Illat merupakan suatu keadaan atau sifat yang jelas dan mengandung relevansi sehingga kuat dugaan dialah yang menjadi alasan penetapan suatu ketentuan syariat guna mewujudkan kemaslahatan bagi manusia.

ke dalam kitab tersebut, yang kemudian dengan permulaan usaha dan kerja keras beliau lah, telah menbgawali sebuah fenomena dan khazanah yang maha karya, yang kemudian mengundang perhatian banyak pihak dari kalangan ulama' ; para ahli hukum islam untuk turut serta mengkaji dan mendalami qaidah-qaidah tersebut dan lainnya, sehingga dengan pengaruh banyak para mujtahid akan ketertarikannya pada model dan trend pengetahuan pada eranya, disusunlah sebuah disiplin ilmu baru yang dikenal dengan istilah "ushul fikih".

Maka dengan ini semua, mulailah para imam mujtahid mengonstruksi sebuah metodologi yang dengannya ia melangkah untuk mencapai sebuah fatwa, pendapat dalam madzhabnya. Dianta metodologi-metodologi yang ada antara lain ;

- a. Imam Abu Hanifah menyusun sebuah metodologi ushul fiqih yang dapat diketahui cirri khasnya sebagai berikut ;
  - Qaidah ushul berasal dari fatwa-fatwa yang bermunculan kemudian disesuaikan dengan kebutuhannya
  - Kecenderungannya kepada permasalahan-permasalahan fiqih islam

Metode ini juga dikenal dengan motode "fuqaha" karena menyerupai fiqih, kemudian disambungkan dengan masa'il furu'iyyah, dikarenakan qaidah-qaidah tersebut diambil dari furu' yang telah menyebar dikalangan para fuqoha', semua ini disebabkan karena kalangan hafiyah tertinggal dalam turut sertanya meramalkan kancah disiplin ilmu ushul fiqih ini, dan jua mereka banyak yang mengadopsi pendapat-pendapat ulama' sebelumnya, kemudian mereka bersandar kepadanya, dan dijadikan landasan madzhab hanafi, yang dikemudian hari diperuntukkan untuk beradu argumen saat silang pendapat dengan madzhab lainnya.



# SUBSTANSI HUKUM ISLAM

---

Setelah kita mengkaji dan menggali pemahaman terkait ilmu ushul fiqh dan telah difahami juga aspek manfaatnya, juga telah diketahui tujuan dari pembelajaran ilmu ushul fiqh adalah *istimbat* suatu hukum yang bersumber dan diambil dari dalil, maka kita sangat dituntun untuk menyambung pembahasan dengan sesuatu yang telah menjadi bagian dari ilmu ushul fiqh yaitu tentang *ahkam* dan *adillah* ; hukum-hukum dan dalil-dalil, maka kita akan memulainya dengan pembahasan ahkam, karena ia merupakan maksud dan tujuan.

Terkait pembahasan hukum yang sangat erat kaitannya dengan *al-hakim* ; pembuat hukum, dalam konteks ini pembuat hukum adalah otoritas Allah, dan *mahkum 'alaih* adalah yang terbebani oleh hukum, dan *al-mahkum fihi* ; adalah perilaku seseorang yang terbebani oleh suatu hukum.

## 1. Pengertian Hukum Islam<sup>31</sup>

- a. Lafadz *al-hukm*/hukum, secara etimologis bermakna halangan *al-man'u*. disebutkan pula ia bermakna *Al-Qadha'* yang artinya keputusan, dan memisahkan untuk menghalangi kedua belang pihak yang bermusuhan.

Sebagaimana firman Allah QS An-nisa' 105 ;

---

<sup>31</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Ushul Fiqih Al-Islamy*, (Damaskus, Darul Fikr 1986), jld.1, h.37

إِنَّا أُنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا  
أَرْنَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا

Artinya : Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat.<sup>32</sup>

b. Sedangkan secara terminologisnya adalah

(حُطَابُ اللَّهِ الْمُتَعَلِّقُ بِأَعْمَالِ الْمُكَلَّفِينَ بِالِإِقْتِضَاءِ أَوْ التَّحْيِيرِ أَوْ وَضْعِ)

Artinya : Seruan atau Titah Allah yang berhubungan dengan perilaku-prilaku mukallaf (orang yang dibebani syariat) dari tuntutan atau kebolehan memilih (antara mengerjakan atau meninggalkan) atau berupa ketetapan<sup>33</sup>.

c. Dari pengertian di atas jika dicermati dari sisi perbendaharaan dan pilihan kata-kata yang membentuk sebuah pengertian Al-Hukm dari sisi terminologis terdapat tiga poin penting yang dapat disimpulkan, yaitu :

- ❖ Tuntutan (الإِقْتِضَاء), dalam hal ini dapat berupa tuntutan melakukan sesuatu (perintah), suatu perintah manakala ia bersifat menekan maka ia adalah al-wajib dan bilamana perintah tanpa penekanan maka ia sebuah keutamaan atau anjuran, atau pun tuntutan untuk

<sup>32</sup> Ayat ini dan beberapa ayat berikutnya diturunkan berhubungan dengan pencurian yang dilakukan Thu'mah dan ia menyembunyikan barang curian itu di rumah seorang Yahudi. Thu'mah tidak mengakui perbuatannya itu malah menuduh bahwa yang mencuri barang itu orang Yahudi. hal ini diajukan oleh kerabat-kerabat Thu'mah kepada Nabi s.a.w. dan mereka meminta agar Nabi membela Thu'mah dan menghukum orang-orang Yahudi, Kendatipun mereka tahu bahwa yang mencuri barang itu ialah Thu'mah, Nabi sendiri Hampir-hampir membenarkan tuduhan Thu'mah dan kerabatnya itu terhadap orang Yahudi.

<sup>33</sup> Al-Amidi, *Al-Ihkam fi Ushulil Ahkam*, h.49.



meninggalkan sesuatu (larangan), begitu pula larangan, manakala ia menekan maka ia terkategori haram, dan jika tanpa penekanan maka ia makruh.<sup>34</sup>

- ❖ Pilihan (التخير), sesuatu yang dalam melakukannya ataupun meninggalkan tidak suatu ketentuan syara' yang mengatur, maka akan menjadi suatu kebebasan untuk memilih melakukan ataupun tidak atau sering disebut mubah.
- ❖ Peletakan, (الوضع) adalah titah Allah SWT yang berkaitan dengan dijadikannya 'sesuatu' sebagai sebab, syarat, larangan, sah, rusak atau rukhsah. Ia juga merupakan suatu hal yang diletakkan oleh pembuat syariat dari tanda-tanda atau sifat-sifat yang ditunaikan atau dibatalkan. Seperti suatu ibadah bisa dikatakan 'sah' atau 'batal'.

## 2. Pengertian Al-Hakim

Di antara masalah yang sangat penting yang harus dijelaskan dalam kajian syari'at Islam, ialah mengetahui siapa yang berhak mengeluarkan hukum, yakni siapakah Sang Pembuat Hukum (Al-Hakim) itu. Sebab pengetahuan terhadap Al-Hakim akan membawa pengetahuan terhadap hukum dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Yang dimaksud dengan hakim di sini bukanlah pemegang kekuasaan (pemerintahan), tetapi Al-Hakim di sini adalah siapa yang berhak mengeluarkan hukum atas perbuatan manusia (Al-Af'aal) dan atas benda-benda (Al-Asyaa').

---

<sup>34</sup> Penjelasan ini yang popular di kalangan pakar hukum islam modern, mereka saling menguatkan terkait pemahaman hukum-hukum dalam islam, wajib, sunnah dsb. Sebagaimana yang telah popular dikangan masyarakat kita terklait penjelasan wajib dan sunnah misalnya :

- a. Wajib ; perintah Allah yang bilamana dilaksanakan memperoleh pahala dan bila ditinggalkan mendapat dosa.
- b. Sunnah : perintah yang jika dikerjakan memperoleh pahala dan bilamana meninggalkannya tidak ada ancaman apa-apa.

a. Pengertian Hakim secara bahasa, mempunyai dua pengertian :

واضع الاحكام ومنشئها ومصدرها

Artinya : Pembuat, yang menetapkan, yang memunculkan dan sumber hukum.

الذي يدرك الاحكام ويظهرها ويعرفها ويكشف عنها

Artinya : Yang menemukan, menjelaskan, memperkenalkan, dan menyingkapkan hukum.<sup>35</sup>

Pengertian hukum menurut ulama ushul adalah Firman Allah yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf, ini mengisyaratkan bahwa al-Hakim adalah Allah. Para ulama telah sepakat bahkan seluruh umat Islam bahwa al Hakim adalah Allah SWT dan tidak ada syari'at (undang-undang) yang sah melainkan dari Allah, karena hukum menurut mereka adalah khitab (pernyataan) al syari'( Allah) yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf, baik itu tuntutan, pilihan ataupun hukum wadli (sebab, syarat, dan mani'). Al Qur'an telah mengisyaratkan hal ini dengan firman Allah:

قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَكَذَّبْتُمْ بِهِ ۚ مَا عِندِي مَا  
تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ ۚ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ ۚ يَقْضُ الْحَقُّ ۖ وَهُوَ خَيْرُ  
الْفَصِّلِينَ

Artinya : Katakanlah (Muhammad), Aku (berada) diatas keterangan yang nyata (al-Qur'an ) dari Tuhanku sedang kamu mendustakannya. Bukanlah kewenanganku (untuk menurunkan adzab) yangkamuuntut untuk disegerakan kedatangannya. Menetapkan (hukum itu) hanyalah hak Allah.

<sup>35</sup> Drs. Muin Umar, *Ushul Fiqh 1*, (Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, 1985), hal. 26



*Dia menerangkan kebenaran dan Dia pemberi keputusan yang terbaik. (QS.Al-An'am: 57)*

Dari sini jelas pula, bahwa yang memiliki wewenang menetapkan dan membuat hukum adalah Allah SWT. Sedangkan yang memberitahukan hukum-hukum Allah ialah para Rasul-Nya. Beliau-beliau inilah yang menyampaikan hukum-hukum Tuhan kepada umat manusia.<sup>36</sup> Mereka adalah para rasul Allah serta para ulama' sebagai pewaris beliau.

Ketika rasul sudah diutus dan seruannya telah sampai kepada manusia, maka disini tidak ada perbedaan pendapat bahwa yang menjadi al-hakim terhadap perbuatan mereka adalah Allah SWT. Yang menjadi perselisihan adalah tentang siapakah yang menjadi al-hakim terhadap perbuatan mukallaf sebelum rasul diutus.

b. Dengan kata lain sebelum rasul diutus, bagaimana kriteria baik buruknya suatu perbuatan.<sup>37</sup>

- ❖ **Golongan Mu'tazilah** berpendapat bahwa sebelum diutus, akal manusia itulah yang menjadi hakim, karena akal manusia dapat mengetahui baik buruknya suatu perbuatan, baik berdasar pada hakikat atau sifat perbuatan itu. Dasar mazhab ini, bahwa baik dari perbuatan itu bila mengandung keuntungan, perbuatan jelek karena mengandung madharat.<sup>38</sup>
- ❖ **Golongan Asy'ariyah** berpendapat bahwa sebelum diutusnya rasul dan seruannya sampai kepada seseorang atau komunitas, seluruh perbuatan mukallaf tidak diberi hukum. Artinya pada perbuatan itu tidak berlaku sanksi atau pahala. Berbuat baik tidak ada pahala dan berbuat jahat tidak ada sanksi padanya. Baik menurut golongan ini

<sup>36</sup> Drs. Muin Umar, *Ushul Fiqh 1*, hal. 27

<sup>37</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Ushul Fiqih Al-Islamy*, h.116. & Drs. H. Yasin, M.Ag, *Kaidah kaidah Ushul Fiqh*, (Yogyakarta, Idea Press,2010), h.53.

<sup>38</sup> Abdu Wahhab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, h.150.

adalah perbuatan yang mukallaf diperintahkan untuk melaksanakannya oleh syari' dan perbuatan buruk adalah yang dilarang melakukannya oleh syari'. Dengan lain ungkapan penentuan baik buruk sebuah perbuatan itu oleh syari' (Allah SWT), bukan akal manusia.

Kekuasaan kehakiman yang diberikan Allah SWT kepada Rasulullah SAW juga dapat kita lihat dengan jelas dalam QS An-Nisa ayat 105 :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ بِالْحَقِّ لَتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرْنَاكَ اللَّهُ  
وَلَا تَكُنَ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا

Artinya : sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah diwahyukan kepadamu dan janganlah kamu menjadi (orang yang tidak bersalah) karena membela orang-orang berkhianat.□.

Dari ayat di atas dapat difahami dengan seksama bahwasannya diutusnya Rasul oleh Allah Swt di samping sebagai Kepala Negara, juga sebagai pengendali kekuasaan kehakiman (Hakim) yang memutus perkara yang timbul dalam masyarakat. Maka Nabi Muhammad Saw sebagai Hakim sedangkan/kemudian pewaris para Nabi adalah ulama, maka ulama itu adalah kepercayaan para Rasul, oleh karena itu Hakim dalam kapasitasnya sebagai pengendali keadilan dan kebenaran adalah ahli waris para Rasul. Sedangkan ahli waris dan kepercayaan para Rasul itu adalah ulama, dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya kapasitas ulama disini disejajarkan dengan Hakim.



### 3. Pembagian hukum kepada Taklifi dan Wadh'i<sup>39</sup>

Mari kita sama-sama memperhatikan pada pemahan dari pengertian Al-hukm yang terbagi menjadi dua kategori, hukum Attaklifi dan hukum Alwadh'i, karena pembahasan terkait pembuatan syariat yang berkaitan dengan perilaku mukallaf ; orang yang terbebani syariat melalui proses tuntutan, pilihan atau peletakan. Jika ia berkaitan dalam hal perilaku seorang mukallaf dari sisi tuntutan atau pilihan maka disebut dan dikenal dengan istilah Alhukm Attaklifi, dan bilamana berkaitan dari sisi peletakan maka ia disebut Alhukm Alwadh'i.

#### 1) Hukum Taklifi

- a. Pengertian *Al-hukm At-taklifi* ; hukum taklifi adalah sesuatu yang mencakup segala bentuk "tuntutan" melaksanakan suatu perintah kepada mukallaf ; penerima beban syariat dengan ia melaksakannya atau tidak melaksanakan tuntutan tadi, atau dengan "memilih" antara melaksanakan atau tidak melaksanakan tuntutan syariat.

Sebagai contoh pertama QS Alisra' 78 ;

أَقِمِ الصَّلَاةَ لَدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ  
إِنْ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَتْ مَشْهُودًا

Artinya ; dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

<sup>39</sup> Wahbah Az-Zuhailly, *Ushul Fiqih Al-Islamy*, h.42

Artinya ; Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. QS Albaqoroh 183.

Contoh kedua ;

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ<sup>٤</sup>

Artinya ; dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), QS Alisra' 33

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيِّتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ<sup>٥</sup>

Artinya ; diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah[394], daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah...(QS Almaidah 3)

Contoh ketiga ;

فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِي مَا أَفْتَدَتْ بِهِ<sup>٦</sup>

Artinya ; Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. QS Albaqoroh 229

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ  
إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا<sup>٧</sup> إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا  
مُبِينًا



Artinya ; dan apabila kamu bepergian di muka bumi, Maka tidaklah mengapa kamu men-qashar<sup>40</sup> sembahyang(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu. QS Annisa 101

Maka beberapa dalil qur'ani di atas menerangkan bahwasannya bentuk dan jenis dari beberapa ayat di atas adalah hukum taklifi, karena kesemuanya mengandung sebuah makna yang berisi perintah atau tuntutan syariat untuk melaksakannya atau meninggalkan sesuatu.

b. Pembagian Hukum Taklifi terbagi menjadi 5 macam *Alahkamul Alkhamsah*, demikian tuntutan hukum syar'i untuk melaksanakan sebuah perintah bisa dikategorikan menjadi yang bersifat menekan atau tanpa penekanan, yaitu ;

- ❖ (الإيجاب) adalah sebuah tuntutan untuk melaksanakan secara pasri, yaitu harus diperbuat. Hukum taklifi dalam bentuk ini disebut al-ijab, pengaruhnya terhadap perbuatan disebut Wujub, sedangkan perbuatan yang dituntut disebut Wajib, sebagai contoh perintah zakat yang terdapat pada QS Al-baqarah 43<sup>41</sup> atau perintah pembukuan dalam akad non tunai dalam QS Al-baqarah 282<sup>42</sup>.
- ❖ (التدب) adalah sebuah perintah untuk melaksanakan yang bersifat tidak pasti, yaitu perbuatan itu dituntut untuk dilakukan. Tuntutan seperti ini disebut An-nadb, pengaruhnya terhadap perbuatan disebut An-nadb, sedangkan

---

<sup>40</sup> Menurut Pendapat jumhur arti qashar di sini ialah: sembahyang yang empat rakaat dijadikan dua rakaat. Mengqashar di sini ada kalanya dengan mengurangi jumlah rakaat dari 4 menjadi 2, Yaitu di waktu bepergian dalam Keadaan aman dan ada kalanya dengan meringankan rukun-rukun dari yang 2 rakaat itu, Yaitu di waktu dalam perjalanan dalam Keadaan khauf. dan ada kalanya lagi meringankan rukun-rukun yang 4 rakaat dalam Keadaan khauf di waktu hadhar.

<sup>41</sup> Artinya ; dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.

<sup>42</sup> Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah (Bermuamalah ialah seperti berjualbeli, hutang piutang, atau sewa menyewa dan sebagainya) tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya.

perbuatan yang dituntut disebut Mandub. Sebagai contoh anjuran menggunakan transaksi

- ❖ (التحريم) adalah sebuah tuntutan untuk meninggalkan secara pasti, yaitu harus meninggalkannya, tuntutan dalam bentuk ini disebut At-tahrim, pengaruh terhadap perbuatan disebut Hurmah, sedangkan perbuatannya yang dilarang secara pasti disebut Muharram atau Haram. Sebagai contoh memakan harta dengan cara yang tidak dibenarkan atau dengan cara yang bathil<sup>43</sup>.
- ❖ (الكراهة) adalah sebuah tuntutan untuk meninggalkan atau sebuah larangan yang sifatnya secara tidak pasti, yaitu masih memungkinkan untuk meninggalkan larangan itu. Larangan dalam bentuk ini disebut Karahah, adapun perbuatan yang dilarang secara tidak pasti adalah Makruh. sebagai contoh larangan transaksi jual beli menjelang adzan shalat jumat sebagai mana yang difirmankan oleh Allah SWT pada QS Al-jumu'ah 9.<sup>44</sup>
- ❖ (الإباحة) adalah titah Allah SWT yang memberikan kemungkinan untuk memilih antara mengerjakannya atau meninggalkannya. Dalam hal ini sebenarnya tidak ada tuntutan untuk mengerjakannya atau meninggalkannya. Hukum dalam bentuk ini disebut Ibahah, perbuatannya disebut Mubah, contohnya antara lain transaksi jual beli barang melalui online, atau bersedekah melalui transfer antar rekening bank atau saldo pulsa.<sup>45</sup>

<sup>43</sup> QS An-nisa' 29, Artinya ; Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil.

<sup>44</sup> Artinya : Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli.

<sup>45</sup> Ibnu Qudamah, Raudhah An-nadzir Wa Jannah Al-Manadzir Fi Ushul Al-Fiqh, (Beirut, Dar Ihya' At-turats Al'araby, 2010/1431H), h.90



## 2) Hukum Wadh'i

- a. Pengertian Al-hukm Al-wadh'i adalah sebuah tuntutan syara' yang menjadikan sesuatu sebagai sebab, syarat atau penghalang, sah, rusak, ditetapkan atau diringankan dari sesuatu lain.<sup>46</sup> Bila suatu perintah menunjukan atau kaitan sesuatu dengan hukum taklifi, baik bersifat sebab, syarat atau penghalang maka ia disebut hukum wadh'i. di dalam ilmu hukum ia disebut pertimbangan hukum.

Hukum wadh'i juga bias di sebut berbentuk ketentuan yang ditetapkan pembuat hukum sebagai sesuatu yang berkaitan dengan hukum taklifi atau merupakan akibat dari pelaksanaan hukum taklifi. Adapun contoh dan penjelasan dari pembagian-pembagian Hukum Wadh'i akan dijelaskan pada sub bab selanjutnya.

Contoh dari Syarat yang terdapat pada QS Ali Imran 97 ;

وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا

Artinya : mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah.

Maka istitha'ah ; kemampuan finansial dan fisik yang kuat adalah syarat diwajibkannya ibadah haji.

- i. Contoh dari *Al-Mani'* ; penghalang terdapat pada Hadits berikut ;

---

<sup>46</sup> Pengertian dan poin-poin besar ini yang disebutkan kemudian disimpulkan oleh beberapa Ulama Ushul yaitu, Al-Amidi, Al-Ghazali dan Asy-syatibi sebagai pembagian Hukum Wadh'i, kesemuanya terdapat pada kitab :

A. Al-Ghazaly, *Al-Mustashfa Min 'Ilmil Ushul*, Tahqiq Abdusaalam Asyafi, (Kairo, Dar Kutub Al-Ilmiyah, 1993/1413H), h.59.  
B. Al-Amidi, *Al-Ihkam fi Ushulil Ahkam*, h.66.  
C. Asy-syatibi, *Al-Muwafaqat*, (Riyadh, Dar Ibn Affan, 1997/1413H), h.187.

Contohnya dapat kita temui pada QS Al-baqoroh 185 dan juga QS Al-isra' 78

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

Artinya ; Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu...

Maka ru'yat hilal ; melihat hilal adalah sebagai sebab diwajibkannya berpuasa (pada bulan cirri ramadhan).

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ

Artinya ; dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir.<sup>49</sup>

Maka masuknya waktu shalat dengan tergelincirnya matahari adalah sebab diwajibkannya pelaksanaan shalat zuhur.

Pembagian *As-sabab* ada 2 poin penting dalam penjelasannya yaitu ;

*Pertama* ; Sabab yang berada di luar batas kemampuan mukallaf, yaitu sabab yang dijadikan Allah SWT sebagai pertanda atas adanya hukum.

Contoh :

- Tergelincirnya matahari menjadi sebab masuknya waktu shalat zhuhur
- Kekerabatan dalam keluarga yang menjadikan sebab memperolehnya seseorang atas warisan dari pewarisnya

<sup>49</sup> Ayat ini menerangkan waktu-waktu shalat yang lima. tergelincir matahari untuk waktu shalat Zhuhur dan Ashar, gelap malam untuk waktu Magrib dan Isya.



Pembagiannya Syarat terbagi menjadi 2 macam :

- a. *Syarat syar'i*, yaitu syarat berdasarkan penetapan syara`

*Contoh* : sucinya badan menjadi syarat untuk shalat

- b. *Syarat ja'liyah*, yaitu syarat-syarat yang diperbolehkan oleh syari`. Syarat ja'liyah merupakan perbuatan mukallaf yang dibolehkan syari`.

*Contoh* : syarat yang diberikan seorang penjual kepada pembeli agar membayarnya menggunakan uang tunai dan cash. Jika si pembeli menyanggupinya maka syarat ini menjadi syarat ja'liyyah atau syarat yang dibuat dan disepakati atas sahnya transaksi tersebut.<sup>50</sup>

Syarat yang dibuat oleh mukallaf tadi akan menjadi setara dalam pensyaratan yang disyaratkan oleh syariat, atas sah dan tidak sahnya suatu akad, maka dalam proses pensyaratan tadi pula harus diperhatikan ketentuan-ketentuan dalam batasan syariat, dan tidak diperbolehkan pula bagi seorang mukallaf untuk memberikan syarat atas dasar keinginannya sendiri, tanpa melihat dan memperhatikan batasan syariat, karena pada dasarnya syarat jaliyyah ini dibuat sebagai pelengkap atas syarat as-sabab.

*Contohnya* : seorang hendak menjual rumahnya kepada pembeli yang berstatus sebagai guru di sekolah islam, kemudian dalam proses negosiasi transaksi pembelian rumah tersebut pihak penjual memberikan harga yang miring tapi dengan syarat pihak pembeli tersebut tidak lagi mengajar di sekolah termpat ia mengajar. Maka dalam proses pensyaratan ini tidak dibenarkan karena tidak sesuai dengan ketentuan syariat, yaitu adanya unsure kezaliman atas hilangnya pekerjaan pihak pembeli, ketentuan ini sesuai dengan Hadits nabi SAW ;

---

<sup>50</sup> Wahbah Az-Zuhaily, *Ushul Fiqih Al-Islamy*, jld.1, h. 100.

Contoh : “hutang” menjadi mani`/penghalang bagi orang yang berhutang meskipun jumlah kekayaannya mencapai nisab.

- Al-Mani` yang berpengaruh terhadap hukum, dalam arti menolak adanya hukum meskipun ada sebab yang mengakibatkan adanya hukum.

Contoh : ayah menjadi mani` bagi hukum qishas karena membunuh anaknya, sesuai sabda Nabi “tidaklah diqishas seorang ayah karena membunuh anaknya”

#### 4. (الصحة) / Sah.

Pengertian As-shihhah secara bahasa lawan dari penyakit (مقابل للسقم) dalam bahasa Indonesia disebut “sah”. Digunakan secara mutlak dengan dua pandangan :

- Sah dalam hal Mua'malah : adalah yang telah terlengkapi rukun dan syaratnya secara syariat. Bahwa perbuatan itu mempunyai *Atsar* : pengaruh dalam kehidupan dunia, dan juga mempunyai arti secara hukum.

Contoh :

- Transaksi jual beli disyariatkan sebagai proses perpindahan kepemilikan, dan berpindahnya kepemilikan tadi adalah efek / pengaruh dari transaksi tadi
- Transaksi sewa menyewa disyariatkan sebagai proses diperbolehkannya seseorang mengambil manfaat atau mempergunakan apa yang ia sewa tadi, maka pihak penyewa memperoleh imbalan, maka pengaruhnya adalah imbalan kepada bolehnya mempergunakan dan memanfaatkannya.



hanya untuk bidang muamalah. Dalam bidang muamalah atau akad terdapat kesepakatan dalam penggunaan arti sah, yaitu "suatu akad yang telah memenuhi syarat-syarat yang melengkapi sebab dan tidak terdapat padanya mani apa pun". Namun dalam menetapkan hukum tidak sah terdapat perbedaan pendapat :

- Menurut jumhur ulama akad yang tidak sah itu sama antara batal dan fasid, baik pada rukun maupun pada syarat atau sifatnya.

Contoh : jual beli rumah tanpa perpindahan kepemilikan.

- Adapun menurut ulama Hanafiyah, bila kekurangan atau kesalahan pada rukun maka disebut batal dan tidak memberi bekas apa-apa; karena tidak terdapat sebab, dengan sendirinya tidak membawa akibat hukum. Bila kekurangan atau kesalahan terdapat pada salah satu syarat yang berkaitan dengan hukum, maka disebut fasid.

Contoh :

- Transaksi jual beli tanpa diketahui objeknya, atau harganya
- Shalat sebelum masuk waktunya, seorang non muslim membayar zakat fitrah kepada salah seorang *ashnaf ats-tsamaniyah*.

Dalam bentuk ini perbuatan dapat berlangsung karena telah menghasilkan sebagian bekasnya dengan telah adanya sebab bagi hukum itu. Tapi tidak sempurna, maka harus disempurnakan kemudian.

Contoh : Menikah dengan mahar yang dibayarkan tidak tunai, tempo (contoh yang tidak tunai adalah

Pengertian Al-'azimah menurut ulama ushul ialah :

العزيمة : ما شرع من الأحكام العامة ابتداء لا يختص ببعض المكلفين من حيث هم مكلفين ولا ببعض الأحوال<sup>54</sup>

"sesuatu hukum yang dituntut syara'dan bersifat umum. Tidak ditentukan terhadap suatu golongan yang diistimewakan atau suatu keadaan yang dikecualikan"

Hukum 'azimah bersifat umum (kuliyah), hal ini mengandung arti berlaku untuk semua mukallaf, bukan untuk golongan tertentu maupun sebagian kelompok.

Contoh :

- Shalat lima waktu. Shalat lima waktu diwajibkan bagi semua umat Islam, yang mampu, dan kuasa mengerjakannya. Hukum mengerjakan shalat lima waktu, dinamakan 'azimah.

#### 8. (الرخصة) /Keringanan

Rukhshah atau hukum rukhshah adalah :

ما استثنى من أصل كلي لعذر شاق<sup>55</sup>

"sesuatu hukum yang diatur oleh syara'karena ada suatu keudzuran yang berat yang menyukarkan"

Hukum rukhshah memudahkan hukum bagi seorang mukallaf karena sebuah alasan. Namun ada juga yang berpendapat selain itu. Karena, rukhshah itu tiada lain menolak kesombongan dalam bentuk hal yang dibolehkan oleh syariat. Barang siapa yang menolak hal yang dibolehkan oleh syariat dan merasa benar, agamanya

<sup>54</sup> Al-Amidi, *Al-Ihkam fi Ushulil Ahkam*, jld.1, h.68.

<sup>55</sup> Ibnu Qudamah, *Raudhah An-nadzir Wa Jannah Al-Manadzir Fi Ushul Al-Fiqh*, h.172.



وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

Artinya : dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan.

- Mandub, seperti mengqashar shalar bagi seorang musafir, berdasarkan perkataan Umar r.a :

صدقة تصدق الله بها عليكم فاقبلوا صدقته

Artinya : Allah telah bersedekah dengannya (rukhsah) kepada kalian, maka terimalah oleh kalian sedekahnya.

- Mubah, seperti praktik pada transaksi jual beli salam/salaf (advanced buying). Model transaksi ini diperbolehkan karena kebutuhan akan barang tersebut.
- Tidak Wajib, seperti berbukanya seorang musafir atas puasanya sedang ia tidak merasa berat dengan kondisinya pada saat itu. Maka berpuasa adalah utama jika seorang musafir tidak merasa terbebani dengan puasanya, dan perintah puasa juga adalah perintah yang bersifat tidak memaksan/wajib serta mengandung makna larangan meninggalkannya, sebagaimana firman Allah pada QS Al-baqoroh 184 :

وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ

Artinya : dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

#### 4. Pengertian Mukallaf dan Syarat-syaratnya<sup>56</sup>

Mukallaf : adalah seseorang yang berkaitan dengan tuntutan atau titah Allah atas perilakunya. Ia juga disebut dalam pembahasan ushul fiqih dengan istilah *al-mahkum 'alaihi*.

Syarat-syaratnya : Al-amidi, Al-ghazali dan ulama ushul fiqih sepakat merumuskan syarat-syarat seorang mukallaf menjadi 2 syarat berikut :

- a. Orang tersebut mampu memahami khithab asy-syari' : tuntutan syariat yang terkandung di dalam Al-qur'an dan Sunnah, baik secara langsung maupun melalui orang lain, hal ini karena orang yang tidak mempunyai kemampuan untuk memahami khithab syari' tidak mungkin untuk melaksanakan suatu beban syari', kemampuan untuk memahami taklif itu apakah harus dilaksanakan atau ditinggalkan.

Akan tetapi, telah dimaklumi bahwa akal adalah suatu yang abstrak antara satu dengan lainnya tidaklah sama, maka syariat menenun patokan dasar lain sebagai indikasi yang jelas dalam menenun seseorang telah berakal atau belum.

- b. Orang tersebut hendaknya bias melaksanakan dan menerima beban taklif tadi, dalam ushul fiqih disebut Ahliyyah. Sedangkan orang yang belum atau tidak dapat melaksanakan atau tidak dapat dibebani hukum taklif ini belum masuk kelompok ahliyyah dan semua tidanakannya belum bias diminta pertanggungjawabannya. Maka seorang balita atau anak kecil yang belum aqil baligh tidak

---

<sup>56</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Ushul Fiqih Al-Islamiy*, jld.1, h.162.



dikenakan hukum syara', begitu pula orang yang hilang ingatan, karena kemampuan untuk melaksanakan belum ada atau telah hilang.

## 5. Pengertian Ahliyyah dan 'Awaridhul Ahliyyah beserta macam-macamnya

### 1. Ahliyyah

#### Pengertian Aliyyah :

Dari sisi bahasa ahliyah berarti kecakapan atau kemampuan menangani suatu urusan. Kemudian dari sisi istilah, penulis kitab *Kasyf Al-asrar* Abdul Aziz Al-Bukhari menerangkan dalam kitabnya : Suatu sifat yang dimiliki seseorang, yang dijadikan ukuran oleh syari' (pembuat hukum) untuk menentukan seseorang telah cakap dikenakan tuntutan syara'.

Artinya : ahliyyah merupakan sebuah sifat yang menunjukkan seseorang itu telah sempurna jasmani dan akalunya, sehingga seluruh tindakannya dapat dinilai oleh syara'. Apabila seseorang telah memiliki sifat ini, ia dianggap telah sah melakukan suatu tindakan hukum, seperti transaksi yang bersifat pemindahan hak kepada orang lain.

Dari kalangan ulama' ushul nadzhab hanafi menerangkan dan membagi ahliyyah ini menjadi 2 bagian, pertama ahliyah wujub, kedua ahliyyah ada'.<sup>57</sup>

#### Macam-macam Ahliyyah :

- a. *Ahliyatul wujuub*, (kemampuan meneriama hak dan kewajiban), yaitu kepantasan seseorang untuk diberi hak dan kewajiban. Kepantasan ini ada pada setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan, baik masih kanak-kanak

<sup>57</sup> Wahbah Az-Zuhaily, *Ushul Fiqih Al-Islamy*, jld.1, h.163.

maupu sudah dewasa, baik sempurna akal nya maupu kurang dan baik sehat maupu sakit.

Semua orang mempunyai kepantasan diberi hak dan kewajiban. Sebab dasar dari hak ini adalah kemanusiaan. Artinya selama kemanusiaan itu masih ada, yakni dia masih hidup, kepantasan tersebut tetap dimilikinya.

Para fuqoha' menyebut hak-hak ini dengan istilah *adz-dzimmah*, ia merupakan ketentuan syar'i yang diperolehnya atas segala bentuk kewajiban dan haknya.

Contoh : jika seseorang melangsungkan akad peminjaman pembiayaan rumah ke pihak bank syariah, maka ia memperoleh haknya yaitu dana tersebut atau dalam bentuk rumah yang telah siap huni, sekaligus berkewajiban membayar pinjaman pembiayaan tadi, baik melalui cicilan atau lunas.

- b. *Ahliyatul adaa'* (kemampuan berbuat), ialah kepantasan seseorang untuk dipandang sah segala perkataan dan perbuatannya, dasar dari ahliyyah adaa' ini adalah kemampuannya untuk membedakan yang benar dan salah, ia merupakan kesaamaan dari tanggungjawab seseorang.

Contohnya bila ia mengadakan suatu perjanjian atau perikatan, tindakan-tindakan itu adalah sah dan dapat menimbulkan akibat hukum. Apabila ia melakukan perbuatan-perbuatan seperti shalat, puasa, haji atau perbuatan wajib yang lain, maka perbuatan-perbuatan itu dianggap sah dan dia telah menunikan kewajibannya yang dapat menggugurkan tanggungan. Apabila ia melakukan tindakan pidana terhadap nyawa atau harta milik orang lain, maka ia dapat dikenai pidana badan atau pidana harta (benda/ganti rugi). Dengan demikian ahliyatul ada' itu



adalah soal pertanggungjawaban dan asasnya adalah cakap bertindak (berakal).

2. 'Awaridh Ahliyyah (factor-faktor penghalang kecakapan bertindak secara hukum)<sup>58</sup>

Meski sejak lahir seseorang telah memiliki kecakapan menerima kewajiban dan hak (ahlil wujub), dan sejak dewasa dari segi usia dan akal nya memiliki kecakapan untuk bertindak secara hukum (ahlil ada'), namun terkadang pada waktu tertentu terdapat factor-faktor yang menghalangi untuk dapat dipandang cakap bertindak secara hukum. Factor-faktor tersebut ada yang berasal dari dalam dirinya dan ada yang berasal dari luar dirinya. Factor-faktor tersebut dikenal dengan dengan istilah 'awaridh ahliyyah (penghalang-penghalang kecakapan)

Faktor-faktor penghalang tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian : *al-awaridh as-samawiyah* dan *al-awaridh al-muktasabah*.

a. *Al-awaridh As-samawiyah*, ialah halangan kecakapan yang timbul dari luar diri seseorang yang bukan merupakan akibat dari kehendaknya atau perbuatannya. Halangan ini terdiri atas beberapa macam, berikut :

- Sakit Gila
- Lemah/kurang akal
- Usia kanak-kanak / Balita
- Keadaan Tidur
- Lupa
- Pingsan
- Lemah fisik

---

<sup>58</sup> Wahbah Az-Zuhaily, *Ushul Fiqih Al-Islamy*, jld.1, h.170.

- Sakit
  - Haid
  - Nifas
  - Meninggal dunia
- b. Al-'awaridh al-muktasabah, adalah penghalang kecakapan yang penyebabnya adalah sebuah akibat dari dirinya sendiri atau kemauannya, dalam hal ini setidaknya ada 7 macam yaitu :
- Bodoh (tidak mengetahui)
  - Mabuk
  - Bergurau (main-main)
  - Lengah
  - Boros
  - Berpergian
  - Bersalah
  - Benci



# AL-QUR'AN

## 1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Quran adalah kitab yang berisi firman-firman Allah swt yang diwahyukan secara berangsur-angsur (mutawattir) kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril selama 22 tahun 2 bulan 22 hari atau 23 tahun, diawali dengan surat Al-fatihah dan diakhiri dengan An-nas. Pemakaian nama Al-Quran sendiri dinukilkan dari QS Al-Qiyamah ayat 17 dan ayat 18.

إِنَّا عَلَيْنَا جَمْعُهُ وَقُرْآنُهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya : Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Maka apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu.

Al-Quran terdiri dari 114 surat dan 6.236 ayat :

- Jumhur ulama mengatakan 6.666 ayat,
- Ulama Mekkah 6.212 ayat
- ulama Basrah 6.204 ayat
- ulama syam mengatakan 6.226 ayat), 77.439 kata, 7.4437 kalimat dan 323.015 huruf (ada yang mengatakan 325.345 huruf).

Asy-Syafii mengatakan bahwa lafal Al-Quran yang terkenal itu bukan musytaq (pecahan dari kata apapun) dan tidak pula berhamzah. Lafal tersebut sudah lazim ddalam pengertian kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan demikina, lafal tersebut bukan berasal dari akar kata Qara-

a (membaca), sebab kalau akar katanya *Qara-a* maka setiap yang bias dibaca dinamai Al-Quran. Lafal tersebut memang lafal khusus bagi Al-Quran, sebagaimana nama Taurat dan Injil.<sup>59</sup>

## 2. Fungsi dan Kedudukan Al-Qur'an Bagi Umat Islam

Al-Qur'an berfungsi sebagai hakim atau wasit yang mengatur jalannya kehidupan manusia agar berjalan lurus. Itulah sebabnya ketika umat Islam berselisih dalam segala urusan hendaknya ia berhakim kepada al-Qur'an. Al-Qur'an lebih lanjut memerankan fungsi sebagai pengontrol dan pengoreksi terhadap perjalanan hidup manusia di masa lalu.

Misalnya kaum Bani Israil yang telah dikoreksi oleh Allah. Al-Qur'an juga mampu memecahkan problem-problem kemanusiaan dengan berbagai segi kehidupan, baik rohani, jasmani, sosial, ekonomi, maupun politik dengan pemecahan yang bijaksana, karena ia diturunkan oleh yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji.

Pada setiap problem itu al-Qur'an meletakkan sentuhannya yang muharab dengan dasar-dasar yang umum yang dapat dijadikan landasan untuk langkah-langkah manusia dan yang sesuai pula dengan zaman. Dengan demikian, al-Qur'an selalu memperoleh kelayakannya di setiap waktu dan tempat, karena Islam adalah agama yang abadi.<sup>60</sup>

Bila ditelusuri ayat-ayat yang menjelaskan fungsi turunya Al-Qur'an kepada umat manusia, terlihat dalam beberapa bentuk ungkapan yang di antaranya adalah:

### a. Sebagai Hudan

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

<sup>59</sup> Al-Amidi, *Al-Ihkam fi Ushul Ahkam*, jld.1, h. 83.

<sup>60</sup> Abdu Wahhab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, hal.24.



Artinya : Kitab [Tuhan menamakan Al-Quran dengan Al-Kkitab yang di sini berarti yang ditulis, sebagai isyarat bahwa Al-Quran diperintahkan untuk ditulis.] (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya ; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa [Takwa Yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-perintah-Nya; dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya; tidak cukup diartikan dengan takut saja.

#### b. Sebagai Rahmat

وَمَا كُنْتَ تَرْجُوا أَنْ يُلْقَىٰ إِلَيْكَ الْكِتَابُ إِلَّا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ ۚ فَلَا تَكُونَنَّ  
ظَهِيرًا لِلْكَافِرِينَ

Artinya : dan kamu tidak pernah mengharap agar Al Quran diturunkan kepadamu, tetapi ia (diturunkan) karena suatu rahmat yang besar dari Tuhanmu [Al-Qur'an diturunkan bukanlah karena Nabi Muhammad s.a.w. mengharap agar diturunkan, melainkan karena rahmat daripada Allah], sebab itu janganlah sekali-kali kamu menjadi penolong bagi orang-orang kafir.

#### c. Sebagai Furqan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ سَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ  
سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرَ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Artinya : Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqaan [petunjuk yang dapat membedakan antara yang haq dan yang batil melalui kitab suci, dapat juga diartikan disini sebagai pertolongan], dan Kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. dan Allah mempunyai karunia yang besar.

g. Sebagai Mushaddiq

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ  
يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ  
اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ

Artinya: dan setelah datang kepada mereka Al Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka [kedatangan Nabi Muhammad s.a.w. yang tersebut dalam Taurat dimana diterangkan sifat-sifatnya], Padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka la'nat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.

h. Sebagai Nur

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنْتُمْ  
تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ  
وَكِتَابٌ مُبِينٌ

Artinya : Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan [Nabi Muhammad s.a.w. dan kitab Maksudnya: Al Quran].

3. Kemukjizatan Al-Qur'an

Umat islam seluruhnya telah sepakat bahwasannya Al-Qur'an adalah hujjah dan wajib hukumnya mengamalkan segala aspek yang terdapat di dalamnya, dan tidak diperkenankan mengambil



# SUNNAH

---

Diantara beberapa istilah serupa yang tak jarang kita jumpai, dan sering dikutip banyak orang terkait hal ini, maka sebaiknya kita bias lebih memahami istilah-istilah yang ada ; sunnah, hadits, atsar, adakah perbedaan atau persamaan dari istilah di atas, berikut pembahasannya terkait sunnah.

## 1. Pengertian Sunnah, Hadits dan Atsar

Hadith Nabi telah ada sejak awal perkembangan Islam adalah sebuah kenyataan yang tak dapat diragukan lagi. Kedudukan Hadith dalam hukum islam ialah merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'an, oleh karenanya sebagai seorang muslim dituntut paling tidak menguasai dan mempelajari Hadith sebagai peninggalan Rasulullah SAW yang harus dijadikan pegangan untuk setiap orang islam dalam melangkah dan mengerjakan kesehari-hariannya selain Al-Qur'an.

Ketika seseorang ingin mempelajari Hadith secara mendalam, Maka disinilah peran ulumul Hadith atau ilmu-ilmu Hadith sangat diperlukan. Karena dengan adanya ulumul Hadith seseorang dapat membedakan tingkatan-tingkatan Hadith, serta dapat memilah kualitas Hadith sehingga kaum muslimin tidak terjerumus dan terjebak dalam mengamalkan Hadith-Hadith dalaif (lemah) atau bahkan maudhu (palsu) yang tentunya dapat berakibat dalam penyimpangan ibadah yang tidak bernilai disisi Allah SWT.

Namun, oleh karena masifnya perkembangan masyarakat muslim di seluruh dunia, banyak pula istilah-istilah Hadith yang dikenal oleh masyarakat umum. Pada masyarakat umum yang

- a) *Sunnah Qauliyyah* : adalah hadits-hadits Nabi yang disampaikan olehnya dibanyak kesempatan kepada pada sahabat atau kesempatan lainnya.

Contoh : *hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Annas ra. Dari Nabi SAW, beliau bersabda: belum beriman salah seorang dari kamu sebelum ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya.*

Contoh : *Sesungguhnya segala amal perbuatan bergantung kepada Niat.*

- b) *Sunnah Fi'liyyah* : segala tingkah laku yang dilakukan oleh Rasulullah saw semasa hidupnya.

Contoh :

- a. Pelaksanaan shalat 5 waktu
  - b. Pelaksanaan ibadah haji
  - c. Ketetapan terhadap kesaksian atas sumpah seseorang
  - d. Tata cara wudhu
- c) *Sunnah Taqirriyyah* : Sikap diamnya rasullullah saw mengenai suatu peristiwa yang terjadi atau dilakukan sahabat beliau, maka diamnya adalah sebuah isyarat pembolehan.

Contoh : *Dari khalid bin walid ra. Katanya : kepada nabi saw dihidangkan makanan dhabb (sejenis biawak) yang dipanggang untuk dimakan beliau. Kemudian ada yang berkata pada beliau : itu adalah dhabb, maka beliau menahan tangannya, maka khalid berkata: apakah haram memakannya? beliau menjawab: tidak, tetapi binatang jenis itu tidak biasa ditemukan di daerah saya, maka saya tidak suka dan menghindarinya. Maka khalid memakannya, sedang rasullullah saw memandangnya.<sup>64</sup>*

---

<sup>64</sup> Wahbah Az-Zuhaily, *Ushul Fiqih Al-Islamy*, jld.1, h.450.



## ❖ Kesimpulan : Perbedaan & Persamaan Hadits dengan Sunnah, dan Atsar

Dari ketiga tema tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tema tersebut sangat berguna sebagai ilmu tambahan bagi masyarakat Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menentukan kualitas dan kuantitas Hadits, sunnah dan Atsar.

Para ulama juga membedakan antara hadits, sunnah dan atsar sebagai berikut:

- a) Hadits dan sunnah: hadits terbatas pada perkataan, perbuatan, takrir yang bersumber pada Nabi SAW, sedangkan sunnah segala yang bersumber dari Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, takrir, tabiat, budi pekerti atau perjalanan hidupnya, baik sebelum di angkat menjadi rasul maupun sesudahnya.
- b) Hadits dan khabar: sebagian ulama hadits berpendapat bahwa khabar sebagai suatu yang berasal atau disandarkan kepada selain nabi SAW., hadits sebagai sesuatu yang berasal atau disandarkan pada Nabi SAW.
- c) Hadits dan atsar: jumhur ulama berpendapat bahwa atsar sama artinya dengan khabar dan hadits. Ada juga ulama yang berpendapat bahwa atsar sama dengan khabar, yaitu sesuatu yang disandarkan pada Nabi SAW, sahabat dan tabiin.<sup>68</sup>
- d) Sunnah berarti model kehidupan Nabi SAW, sedangkan Hadits adalah periwayatan dari model kehidupan Nabi saw tersebut.

## 2. Fungsi Sunnah Dalam Pembinaan Hukum Islam

Sunnah merupakan semua hal yang berkaitan dengan masalah hukum yang dinisbatkan kepada Rosulullah saw baik perkataan, perbuatan, maupun sikap beliau tentang suatu peristiwa. Pembagian sunnah bisa dilihat dari dua segi, yaitu segi bentuknya dan segi kualitasnya.

<sup>68</sup> Musthafa As-Shiba'i, *Sunnah dan Peranannya dalam penetapan hukum Islam*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1993), h.10

seorang dokter untuk berkonsultasi secara antri satu persatu dan berurutan, aktifitas ini mengandung makna mutawatir.

Dalam permasalahan yang Allah berfirman pada QS Al-mu'minun 44 :

ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرًا

Artinya : kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) Rasul-rasul Kami berturut-turut.

Al-mutawatir menurut istilah : setiap khabar yang diriwayatkan oleh banyak perawi yang dengannya mustahil orang-orang tersebut bersepakan melakukan kedustaan.<sup>70</sup>

Contoh :

- Amaliyyah : penyampaian Al-Qur'an pada masa rasulullah yang disampaikan secara berkala dan disampaikan rasulullah kepada para sahabatnya, kemudian dari sahabatnya disampaikan kepada yang lainnya, dan seterusnya proses yang demikian menjadi sebuah tradisi perjalanan kehidupan rasulullah dan para sahabatnya dalam menyampaikan al-qur'an.
- Amaliyyah : Jumlah raka'at shalat, contohnya shalat subuh berjumlah dua rakaat, berawal dari rasulullah selama 14 abad yang lalu mengajari para sahabatnya dan hingga kehidupan kita tetap melaksanakan hal yang serupa, ini adalah sebuah sunnah yang mutawatir.
- Qauliyyah, adapun sunnah mutawatirah dalam kategori ini tidaklah banyak,

"لاوصية لوارث"

<sup>70</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Ushul Fiqih Al-Islami*, jld.1, h.451.



# IJMA'

## 1. Pengertian Ijma'

Ijma' dalam pengertian bahasa memiliki dua arti :

*Pertama*, berupaya (tekad) terhadap sesuatu. disebutkan اجمع فلان  
على الأمر berarti : Berupaya di atasnya. Sebagaimana firman Allah  
Swt pada QS Yunus 71

فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ

*Artinya* : Karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu.

*Kedua*, berarti kesepakatan. Perbedaan arti yang pertama dengan yang kedua ini bahwa arti pertama berlaku untuk satu orang dan arti kedua lebih dari satu orang.

Ijma' dalam istilah ahli ushul : adalah kesepakatan semua para mujtahid dari kaum muslimin dalam suatu masa setelah wafat Rasul Saw atas hukum syara'.<sup>74</sup>

Adapun rukun ijma' dalam definisi di atas adalah adanya kesepakatan para mujtahid kaum muslimin dalam suatu masa atas hukum syara'.

❖ **Kesimpulan** dari pengertian Ijma' adalah bahwasannya ijma' sendiri memiliki dua makna yang tidak senada, sebagaimana disebutkan bahwasannya arti pertama adalah berjalan di atasnya dan yang kedua adalah kesepakatan, yang pertama identik

<sup>74</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Ushul Fiqh al-Islami*, jld.1, h.468-469

dengan satu individu saja, sedang yang kedua adalah untuk beberapa bahkan banyak orang. Sedang kesamaan dari dua arti yang jika difahami secara kasat mata tidak sama adalah keduanya sama-sama berjalan di atas upayanya atau jalannya, baik sendiri maupun bersama-sama. Jika arti yang pertama adalah berupaya di jalannya saja, maka arti yang kedua merupakan pemersatu dan pelengkap dari yang pertama, karena berjalan di atas kesepakatan adalah salah satu yang paling aman untuk dilakukan, dan berjalan pada hukum-hukum yang disepakati *ijma'/mujma'* *'alaih* adalah anjuran yang sangat ditekankan, karena tidaklah mungkin para ulama atau orang yang memikirkan urusan hukum syariah akan melakukan kebohongan secara kolektif bersama yang lainnya, amaka hasilnya adalah mendekati kebenaran pada hukum-hukum tertentu.

- ❖ Maka kesepakatan tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat hal :
- 1. Tidak cukup *ijma'* dikeluarkan oleh seorang mujtahid apabila keberadaanya hanya seorang (mujtahid) saja di suatu masa. Karena 'kesepakatan' dilakukan lebih dari satu orang, pendapatnya disepakati antara satu dengan yang lain.
- 2. Adanya kesepakatan sesama para mujtahid atas hukum syara' dalam suatu masalah, dengan melihat negeri, jenis dan kelompok mereka. Andai yang disepakati atas hukum syara' hanya para mujtahid haramain, para mujtahid Irak saja, Hijaz saja, mujtahid ahli Sunnah, Mujtahid ahli Syiah, maka secara syara' kesepakatan khusus ini tidak disebut *Ijma'*. Karena *ijma'* tidak terbentuk kecuali dengan kesepakatan umum dari seluruh mujtahid di dunia Islam dalam suatu masa.
- 3. Hendaknya kesepakatan mereka dimulai setiap pendapat salah seorang mereka dengan pendapat yang jelas apakah dengan dalam bentuk perkataan, fatwa atau perbuatan.



4. Kesepakatan itu terwujudkan atas hukum kepada semua para mujtahid. Jika sebagian besar mereka sepakat maka tidak membatalkan kesepakatan yang 'banyak' secara ijma' sekalipun jumlah yang berbeda sedikit dan jumlah yang sepakat lebih banyak maka tidak menjadikan kesepakatan yang banyak itu hujjah syar'i yang pasti dan mengikat.<sup>75</sup>

## 2. Dasar Hukum Ijma'

Dalil Al-qur'an :

1. Allah Ta'ala berfirman:

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ  
الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Artinya : Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa pada kesesatan yang telah dikuasainya itu, dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. (QS. An-Nisa: 115)

Ayat di atas menjelaskan bahwa kesesatan ada di luar ajaran Rasul dan jalan orang-orang beriman. Maka jika ajaran Rasul (wahyu) atau kesepakatan kaum mukmin diikuti mestilah akan terhindar dari kesesatan.

2. Allah Ta'ala juga berfirman:

فَإِنْ تَنَزَّعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

<sup>75</sup> Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, jld.1, h.45-46

Artinya : .....Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang suatu perkara, maka kembalilah ia kepada Allah (Alquran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa: 59)

Ayat di atas memerintahkan agar mengembalikan segala yang diperselisihkan kepada Alquran dan Assunnah. Jika tidak ada perselisihan maka tentu tak ada kelaziman untuk harus mencari-cari dalil teksnya.

#### Dalil Assunnah :

1. Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam:

لا تجتمع أمتي على ضلالة

Artinya : Umatku tidak akan bersepakat di atas kesesatan." (HR. Tirmidzi dan Abu Dawud,)

2. Dan juga sabdanya:

فمن رأيتموه فارق الجماعة أو يريد أن يفرق بين أمة محمد صلى الله عليه وسلم، وأمرهم جميع، فاقتلوه كائنا من كان، فإن يد الله مع الجماعة.

Artinya : Siapa saja yang kalian pandang meninggalkan jama'ah atau ingin memecah belah umat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, sedangkan dalam perkara tersebut mereka sepakat, maka bunuhlah ia siapapun gerangannya, karena sesungguhnya tangan Allah bersama jama'ah" (HR. Ibnu Hibban dan lainnya)

Dalil di atas meskipun berbicara mengenai pemberontak pemerintahan yang sah, namun ia menjadi bukti betapa kuatnya pengaruh ijma' dalam islam.

#### Dalil Logika :

Secara logika dapatlah dikatakan bahwa ijma' umat islam bisa saja salah dan bisa saja benar. Jika benar maka tak pelak ia



dari kesepakatan ummat adalah seorang pemimpin golongan, atau umara'.<sup>77</sup>

## 5. Contoh Kasus Hukum Berdasarkan Ijma'

Dalam pembahasan ini kami akan menyampaikan beberapa contoh peristiwa atau kesepakatan yang didasari oleh ijma' sebagai landasannya, setidaknya akan kami sampaikan beberapa contoh ijma' dalam hal mu'amalah :

1. Upaya pembukuan Al-qur'an yang dilakukan pada masa Kholifah Abu Bakar r.a.
2. Pengangkatan Abu Bakar sebagai kholifah menggantikan Rasulullah SAW.
3. Jual beli yang belum diterima : abu muhammad berkata ; menjual barang yang belum diterima tidak diketahui adanya perbedaan pendapat berkenaan dengan pengharamannya. Ibnu Taimiyah berkata sesuai dengan apa yang diketahuinya, Jika tidak, karena menurut madzhab Malik bahwa boleh menjualnya dari selain pinjaman sebagaimana boleh menurutnya menjual segala hutang dari bukan orang yang hutang itu atas dirinya. Ini juga merupakan satu diantara dua riwayat dari Ahmad yang menegaskan hal itu di berbagai tempat berkenaan dengan menjual hutang dari orang lain yang bukan hutang atas dirinya. Juga sebagaimana penegasan menjual sesuatu barang yang belum ia terima dari orang lain yang barang itu belum ia terima dari orang.<sup>78</sup>
4. Menjual barang dagangan sebelum serah-terima membatalkan akad, dan haram mengambil harga penjualan.
5. Para ulama bersepakat bahwasannya dilarang menukar mata uang dengan mata uang yang serupa dengan nominal

<sup>77</sup> Chaerul Umam, *Ushul Fiqh 1*, (Bandung, Pustaka Setia, 2000), h. 78

<sup>78</sup> Ibnu Taimiyah, *Majmu'ul Fatawa*, (Madinah, Percetakan Malik Fahd, 1995/1316H), jld.29, h.506

# QIYAS

## 1. Pengertian Qiyas

Qiyas menurut bahasa adalah *pengukuran* sesuatu dengan yang lainnya atau *penyamaan* sesuatu dengan yang sejenisnya.

Adapun Qiyas secara istilah menurut ulama ushul adalah menerangkan sesuatu yang tidak ada nashnya dalam Al Qur'an dan Sunnah dengan cara *membandingkan* dengan sesuatu yang ditetapkan hukumnya berdasarkan nash. Mereka juga membuat definisi lain, Qiyas adalah *menyamakan* sesuatu yang tidak ada nash hukumnya dengan sesuatu yang ada nash hukumnya karena adanya persamaan *illat* hukum.<sup>80</sup>

Dengan demikian qiyas itu penerapan hukum analogi terhadap hukum sesuatu yang serupa karena prinsip persamaan illat akan melahirkan hukum yang sama pula. Karena akan banyak kasus-kasus yang akan terjadi di masa depan yang pada kenyataannya belum pernah terjadi, terutama belum pernah terjadi pada zaman turunnya wahyu, maka dengan pengukuran atau penyamaan akan sangat membantu dan memudahkan dalam memecahkan persoalan-persoalan terkini. Contoh : Hukum meminum khamar, nash hukumnya telah dijelaskan dalam Al Qur'an yaitu hukumnya haram. Sebagaimana firman Allah Swt QS Al-Ma'idah 90 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلٍ  
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

<sup>80</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Al-Fiqh*, (Kairo, Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1958/1377H), h. 173



Artinya : Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.

Haramnya meminum khamr berdasar 'illat hukumnya adalah "memabukan". Maka setiap minuman yang terdapat di dalamnya 'illat sama dengan khamar dalam hukumnya maka minuman tersebut adalah haram.<sup>81</sup>

Contoh : Rasulullah saw mengharamkan melamar seorang gadis setelah ia dilamar oleh orang lain, sebagaimana sabda Nabi saw yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah :

لا يخطب الرجل على خطبة أخيه ولا يسوم على سوم أخيه

Artinya : Janganlah meminang wanita yang telah dipinang saudaranya, dan janganlah menawar barang yang telah ditawar saudaranya. ( HR Muslim)

Di dalam riwayat Ibnu Umar ra, bahwasanya ia berkata :

نهي النبي صلى الله عليه وسلم أن يبيع بفضكم على بيع بعض ولا يخطب الرجل على خطبة أخيه حتى يترك الخاطب قبله أو يأذن له الخاطب

Artinya : Nabi Muhammad saw telah melarang sebagian kalian untuk berjual beli atas jual beli saudaranya. Dan janganlah seseorang meminang atas pinangan yang lain hingga peminang sebelumnya meninggalkannya, atau ia telah diijinkan peminang sebelumnya.

(HR Bukhari)

Dan 'illat nya adalah menjadikan si peminang gadis atau si pembeli sakit hati atau tersudutkan, dan ini adalah perilaku dzalim, kemudian menjadikan antara peminang pertama dan kedua saling

<sup>81</sup> Abdul Wahhab Al-Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, h. 53

bersembrangan dan berselisih, dan bermusuhan. Maka hukum keduanya ; melamar gadis yang tengah dilamar dan membeli barang yang tengah dibeli oleh orang lain adalah sama hukumnya, diharamkan oleh sebab dan alasan yang sama. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pengertian qiyas secara istilah bahwa telah disebutkan dua pengertiannya ; membandingkan dan menyamakan.

Berhubung Qiyas merupakan aktivitas akal, maka beberapa dari kalangan ulama berselisih faham dengan jumhur. Pandangan ulama mengenai qiyas ini terbagi menjadi tiga kelompok :

1. *Jumhur*, mereka menggunakan qiyas sebagai dasar hukum pada hal-hal yang tidak jelas nashnya baik dalam Al Qur'an, hadits, pendapat shahabat maupun 'ijma ulama.
2. *Mazhab Zhahiriyah* dan *Syiah Imamiyah*, mereka sama sekali tidak menggunakan qiyas. Mazhab Zhahiri tidak mengakui adanya illat nash dan tidak berusaha mengetahui sasaran dan tujuan nash termasuk menyingkap alasan-alasannya guna menetapkan suatu kepastian hukum yang sesuai dengan 'illat. Sebaliknya, mereka menetapkan hukum hanya dari teks nash semata.
3. Kelompok yang lebih memperluas pemakaian qiyas, yang berusaha berbagai hal karena persamaan 'illat. Bahkan dalam kondisi dan masalah tertentu, kelompok ini menerapkan qiyas sebagai pentakhsih dari keumuman dalil Al-Qur'an dan hadits.<sup>82</sup>

## 2. Dasar Hukum Qiyas

Sebagian besar ulama fiqh dan para pengikut madzhab yang empat sependapat bahwa qiyas dapat dijadikan salah satu dalil atau dasar hujjah dalam menetapkan hukum dalam ajaran Islam. Hanya mereka berbeda pendapat tentang kadar penggunaan qiyas

<sup>82</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Al-Fiqh*, h. 175



atau macam-macam qiyas yang boleh digunakan dalam mengistinbathkan hukum, ada yang membatasinya dan ada pula yang tidak membatasinya, namun semua mereka itu barulah melakukan qiyas apabila ada kejadian atau peristiwa tetapi tidak diperoleh satu nashpun yang dapat dijadikan dasar.

Mengenai dasar hukum qiyas bagi yang membolehkannya sebagai dasar hujjah, ialah al-Qur'an dan al-Hadits dan perbuatan sahabat.

a. Al-Qur'an

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ  
فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ  
وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۚ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

b. Al-Hadits.

Setelah Rasulullah saw melantik Mu'adz bin Jabal sebagai gubernur Yaman, beliau bertanya: "Bagaimana (cara) kamu menetapkan hukum apabila dikemukakan suatu peristiwa kepadamu? Mu'adz menjawab: Akan aku tetapkan berdasar al-Qur'an. Jika engkau tidak memperolehnya dalam al-Qur'an? Mu'adz berkata: Akan aku tetapkan dengan sunnah Rasulullah. Jika engkau tidak memperoleh dalam sunnah Rasulullah? Mu'adz menjawab: Aku akan berijtihad dengan menggunakan akalku dengan berusaha sungguh-sungguh. (Mu'adz berkata): Lalu Rasulullah menepuk dadanya dan berkata: Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk petugas yang

diangkat Rasulullah, karena ia berbuat sesuai dengan yang diridhai Allah dan Rasul-Nya." (HR. Ahmad Abu Daud dan at-Tirmidzi)

### 3. Syarat dan Rukun Qiyas

Berdasarkan defenisi bahwa qiyas ialah mempersamakan hukum suatu peristiwa yang tidak ada nashnya dengan hukum suatu peristiwa yang ada nashnya karena 'illat serupa, maka rukun qiyas ada empat macam, yaitu:

#### 1) *al-Ashl (pokok)*

Ashl adalah masalah yang telah ditetapkan hukumnya dalam al-Qur'an ataupun Sunnah. Ia disebut pula dengan maqis 'alaih (tempat mengqiyaskan) dan wadah yang padanya terdapat hukum untuk disamakan dengan wadah yang lain.

Adapun syarat-syarat ashl adalah:

- Hukum ashl adalah hukum yang telah tetap dan tidak mengandung kemungkinan dinasakhkan yaitu:
- Hukum itu ditetapkan berdasarkan syara'.
- Ashl itu bukan merupakan furu' dari ashl lainnya.
- Dalil yang menetapkan illat pada ashl itu adalah dalil khusus, tidak bersifat umum.
- Ashl itu tidak berubah setelah dilakukan qiyas.
- Hukum ashl itu tidak keluar dari kaidah-kaidah qiyas.

#### 2) *Furu' (cabang)*

Faru' yang berarti cabang, yaitu suatu peristiwa yang belum ditetapkan hukumnya karena tidak ada nash yang dapat dijadikan sebagai dasarnya. Fara' disebut juga maqis (yang diukur) atau



musyabbah (yang diserupakan) atau mahmul (yang dibandingkan).<sup>83</sup>

Adapun syarat-syarat furu' adalah :

- Tidak bersifat khusus, dalam artian tidak bisa dikembangkan kepada furu'.
- Hukum al-ashl tidak keluar dari ketentuan-ketentuan qiyas.
- Tidak ada nash yang menjelaskan hukum furu' yang ditentukan hukumnya.
- Hukum al-ashl itu lebih dahulu disyariatkan daripada furu'.

### 3) Hukum Al-ashl

'Illat yaitu suatu sebab yang menjadikan adanya hukum sesuatu. Dengan persamaan inilah baru dapat diqiyaskan masalah kedua (furu') kepada masalah yang pertama (ashl) karena adanya suatu sebab yang dapat dikompromikan antara asal dengan furu'.

Adapun syarat-syarat hukum al-ashl adalah:

- Illatnya sama pada illat yang ada pada ashl, baik pada zatnya maupun pada jenisnya.
- Hukum ashl tidak berubah setelah dilakukan qiyas.
- Hukum furu' tidak mendahului hukum ashl.
- Tidak ada nash atau ijam' yang menjelaskan hukum furu' itu.<sup>84</sup>

### 4) 'Illat

'Illat secara bahasa berarti sesuatu yang bisa merubah keadaan, misalnya penyakit disebut illat karena sifatnya merubah kondisi

<sup>83</sup> Prof. Romli SA, *Pengantar Usul Fiqh*, (Palembang, IAIN Raden Fatah Press, 2006), h.89, 102, 112-114

<sup>84</sup> Rachmat Syafei, *Ilmu Usul Fiqih*, (Bandung, Pustaka Setia, 2010), h. 19, 20-24, 40

seseorang yang terkena penyakit. Menurut istilah, sebagaimana dikemukakan Abdul Wahhab Khallaf, illat adalah suatu sifat pada ashl yang mempunyai landasan adanya hukum.

Adapun cara untuk mengetahui illat adalah melalui *adillah qur'aniyah awis sunniyah* (dalil-dalil al-Qur'an atau Sunnah), baik yang tegas maupun yang tidak tegas, mengetahui illat melalui *ijma'*, dan melalui jalan *ijtihad*.

Adapun syarat-syarat 'illat adalah:

- 'Illat hendaknya berupa sifat yang jelas dan tampak.
- 'Illat harus kuat.
- Adanya korelasi (hubungan yang sesuai) antara hukum dengan sifat yang menjadi illat.
- Sifat-sifat yang menjadi illat yang kemudian melahirkan qiyas harus berjangkauan luas, tidak terbatas hanya pada satu hukum tertentu.
- Tidak dinyatakan batal oleh suatu dalil.

Dilihat dari ke empat hukum yang disebutkan merupakan patokan dalam melakukan qiyas. Bagi orang yang akan melakukan qiyas terlebih dahulu harus mengetahui dan meneliti nash dan hukum yang terkandung di dalamnya. Jika illat sudah diketahui antara pokok dan cabang maka segera dilakukan qiyas antara keduanya.<sup>85</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa orang yang akan melakukan qiyas dituntut untuk berhati-hati dalam memahami nash dan hukum serta harus teliti dalam meneliti illat yang terdapat dalam cabang, sehingga dapat diketahui apakah ada relevansi dengan pokok yang dijadikan sebagai sandaran hukum didalam nash tersebut dan dalam persoalan baru (cabang) yang telah disebutkan

---

<sup>85</sup> Abdul Wahhab Al-Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, h. 80, 88.



# MASHLAAH MURSALAH

## A. Pengertian Mashlahah

Menurut istilah umum Masalahah adalah: "Mendatangkan segala bentuk kemanfaatan atau menolak segala kemungkinan yang merusak. Lebih jelasnya Manfaat adalah ungkapan dari sebuah kenikmatan atau segala hal yang masih berhubungan denganya, sedangkan kerusakan adalah hal-hal yang menyakitkan atau segala sesuatu yang ada kaitan denganya.

*As-Syatiby : " masalah ditinjau dari segi artinya adalah segala sesuatu yang menguatkan keberlangsungan dan Menyerpurnakan kehidupan manusia, serta memenuhi segala keinginan rasio dan syahwatnya secara mutlak".*

Sedangkan menurut arti secara syara' adalah segala sesuatu yang menguatkan kehidupan di dunia tidak dengan cara merusaknya serta mampu menuai hasil dan beruntung di akhirat, dalam hal ini As-syatiby mengatakan, " menarik kemaslahatan dan membuang hal-hal yang merusak bisa juga disebut dengan melaksanakan kehidupan di dunia untuk kehidupan di akhirat"

*Al-Ghazali : "memelihara tujuan daripada syari'at".* sedangkan tujuan syara' meliputi lima dasar pokok, yaitu :

- a) Melindungi agama (*hifdzu ad-diin*)
- b) Melindungi jiwa (*hifdzu an-nafs*)
- c) Melindungi akal (*hifdzu al-aql*)
- d) Melindungi kelestarian manusia (*hifdzu al-nasl*)

e) Melindungi harta benda (*hifdzu al-mal*).<sup>117</sup>

Bukan hal yang diragukan lagi bahwa lafad al-maslahah dan al-mafsadah adalah berupa bentuk yang masih umum, yang menurut kesepakatan ulama' adalah mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan dunia dan akhirat, al-Syatibi menyatakan "bahwa tujuan dari diturunkannya Syari'at adalah untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat secara bersamaan".<sup>118</sup>

#### ❖ Kesimpulan :

Bahwa kemaslahatah akhirat adalah hal yang paling penting dalam pandangan Islam, yaitu tercapainya keridhoan dari Allah yang maha pemurah di akhirat nanti, karena dalam pandangan islam hidup tidak hanya berhenti pada kehidupan di dunia saja, dengan kata lain bahwa kerhidhoan Allah di akhirat tidak bisa terlepas dengan keridhoan di dunia dan bagaimana seseorang menentukan sikapnya di dunia.

Sedang dari pengertian di atas adalah kesemuanya beraviliasi pada proses menguatkan keberlangsungan hidup ummat manusia yang mana hidup yang sekarang adalah satu satu langkah menuju kehidupan yang sesungguhnya, maka memprioritaskan asal kebaikan dan menjauhkan unsur-unsur yang mengansung asas keburukan, kejahatan dan merugikan maka hendaknya dijauhkan dan dihindarkan, maka ini sesuai dengan lima poin penting dari tujuan disyariatkan sayariat islamiyah.

#### B. Macam-macam Mashlahah

a. Dari sisi eksistensinya, mashlahah terbagi menjadi tiga :

##### 1. Mashlahah Mu'tabarah

Yaitu mashlahah yang keberadaaanya diperitungkan oleh syara', seperti mashlahah yang terkandung dalam mashlahah

<sup>117</sup> Al-Ghazaly, *Al-Mustashfa Min 'Ilmil Ushul*, h.217

<sup>118</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Ushul Al-Fiqh Al-Islami*, jld.2, h.799-800



e) Melindungi harta benda (*hifdzu al-mal*).<sup>117</sup>

Bukan hal yang diragukan lagi bahwa lafad al-maslahah dan al-mafsadah adalah berupa bentuk yang masih umum, yang menurut kesepakatan ulama' adalah mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan dunia dan akhirat, al-Syatibi menyatakan "bahwa tujuan dari diturunkannya Syari'at adalah untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat secara bersamaan".<sup>118</sup>

#### ❖ Kesimpulan :

Bahwa kemaslahatah akhirat adalah hal yang paling penting dalam pandangan Islam, yaitu tercapainya keridhoan dari Allah yang maha pemurah di akhirat nanti, karena dalam pandangan islam hidup tidak hanya berhenti pada kehidupan di dunia saja, dengan kata lain bahwa kerhidhoan Allah di akhirat tidak bisa terlepas dengan keridhoan di dunia dan bagaimana seseorang menentukan sikapnya di dunia.

Sedang dari pengertian di atas adalah kesemuanya beraviliasi pada proses menguatkan keberlangsungan hidup ummat manusia yang mana hidup yang sekarang adalah satu satu langkah menuju kehidupan yang sesungguhnya, maka memprioritaskan asal kebaikan dan menjauhkan unsur-unsur yang mengansung asas keburukan, kejahatan dan merugikan maka hendaknya dijauhkan dan dihindarkan, maka ini sesuai dengan lima poin penting dari tujuan disyariatkan sayariat islamiyah.

#### B. Macam-macam Mashlahah

a. Dari sisi eksistensinya, mashlahah terbagi menjadi tiga :

##### 1. Mashlahah Mu'tabarah

Yaitu mashlahah yang keberadaanya diperitungkan oleh syara', seperti mashlahah yang terkandung dalam mashlahah

<sup>117</sup> Al-Ghazaly, *Al-Mustashfa Min 'Ilmil Ushul*, h.217

<sup>118</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Ushul Al-Fiqh Al-Islami*, jld.2, h.799-800

pensyari'atan hukum qishah bagi pembunuh sengaja, sebagai symbol pemeliharaan jiwa manusia, bentuk seperti ini oleh para ulama dikategorikan kepada qiyas, kisas hukum keharaman semua bentuk minuman memabukkan dengan dianalogikan kepada khamr yang keharamannya telah ditegaskan oleh nash Al-qur'an.

## 2. *Mashlahah Mulghah*

Yaitu mashlahah yang dibuang lantaran bertentangan dengan syara' atau berarti mashlahah yang lemah dan bertentangan dengan mashlahah yang lebih utama. Bentuk ini lazimnya bersifat kontradiktif terhadap nash, baik al-qur'an maupun hadits.

Contoh :

- i. Mashlahah yang terkandung dalam hak isteri untuk menjatuhkan talak kepada suami, tetapi hal ini tidak diakui oleh syara', sebab hak menjatuhkan talak hanya dimiliki oleh suami, dan ini dimungkinkan karena pertimbangan kemanusiaan.
- ii. Keputusan seorang raja tentang denda kefarat berpusa dua bulan berturut-turut sebagai ganti dari denda memerdekakan budak bagi mereka yang melakukan hubungan seks dengan istrinya di siang hari bulan ramadhan . bentuk mashlahah ini seorang raja dengan mudah akand apat membayarnya, sehingga membuatnya berpindah pada denda berikutnya, yaitu berpusa dua bulan berturut-turut.

## 3. *Mashlahah Mursalah*

Yaitu mashlahah yang didiamkan oleh syara' dalam wujud tidak adanya pengakuan dan pembatalan secara dzahir nash, atau kemashlahatannya yang keberadaanya tidak disinggung oleh syara' atau didiamkan seperti pembukuan al-qur'an



menjadi satu mushaf, system penjara bagi pelaku tindak pidana, pengadaan mata uang dengan system sirkulasinya.<sup>119</sup>

- b. Dari sisi substansinya masalah terbagi menjadi tiga bagian :

1. *Maslahah Dharuriyah*

Maslahah dharuriyah adalah perkara-perkara yang menjadi tempat tegaknya kehidupan manusia, yang bila ditinggalkan, maka rusaklah kehidupan, merajalelah kerusakan, timbullah fitnah, dan kehancuran yang hebat. Perkara-perkara ini dapat dikembalikan kepada lima perkara yang merupakan perkara pokok yang harus dipelihara, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

2. *Maslahah Hajjiyah*

Maslahah hajjiyah adalah semua bentuk perbuatan dan tindakan yang tidak terkait dengan dasar yang lain (yang ada pada masalah dharuriyah) yang dibutuhkan oleh masyarakat tetap juga terwujud, tetapi dapat menghindarkan kesulitan dan menghilangkan kesempitan.

Hajjiyah ini tidak rusak dan terancam, tetapi hanya menimbulkan kepicikan dan kesempitan, dan hajjiyah ini berlaku dalam lapangan ibadah, adat, muamalah dan bidang jinayat.

3. *Maslahah Tahsiniyah*

Maslahah tahsiniyah ialah mempergunakan semua yang layak dan pantas yang dibenarkan oleh adat kebiasaan yang baik dan dicakup oleh bagian mahasinul akhlak. Tahsiniyah ini juga masuk dalam lapangan ibadah, adat, muamalah, dan bidang uqubat.

---

<sup>119</sup> Husain Hasan Al-Jizani, *Ma'alim Ushul Fiqih 'Inda Ahlus Sunnah*, (Kairo, Dar Ibn Al-Jauzi, 1427H), h.236

# ISTISHAB

## 1. Pengertian Istishab

Istishab secara bahasa berasal dari kata *istishaba* استصحب dalam sighat *istif'al* استفعال yang bermakna: استمرار الصحبه maknanya adalah selalu menemani atau selalu menyertai. Atau diartikan dengan minta bersahabat, atau membandingkan sesuatu dan mendekatkannya, atau pengakuan adanya perhubungan atau mencari sesuatu yang ada hubunganny.

Dan disebutkan juga bahwa istishab berasal dari kata *shuhbah* artinya menemani atau menyerta, dalam artian menurut kebersamaan atau terus menerusnya bersama, sebagaimana yang dikatakan oleh para ahli bahasa dengan mengatakan :

كل شيء لازم شيئاً فقد استصحبه

Artinya: Segala sesuatu yang menetapi pada sesuatu, maka ia menemani atau menyertainya.<sup>140</sup>

Sedang menurut istilah, ditemukan beberapa redaksi dari para ahli yang mendefinisikannya, diantaranya adalah :

a) Al- Asnawy:

إنَّ الإِستصحاب عبارة عن الحكم يشبتون امراً في الزَّمان الثَّاني بناءً على ثبوته في الزَّمان الأوَّل لعدم وجود ما يصلح للتغيُّر

<sup>140</sup> Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Ushul Fikih*, (Jakarta, Amzah, 2005), h.142



Artinya : Istishab adalah melanjutkan berlakunya hukum yang sudah ada dan sudah ditetapkan ketetapan hukumnya, lantaran sesuatu dalil sampai ditemukan dalil lain yang mengubah ketentuan hukum tersebut.<sup>141</sup>

b) Ibnu Qayyim :

استدامة إثبات ما كان ثابتاً أو نفي ما كان منتفياً حتى يقوم دليل على تغير الحال

Artinya : menetapkan berlakunya hukum yang telah ada atau meniadakan segala perkara yang memang tidak ditemukan adanya dalil yang bias merubah kedudukan berlakunya ketetapan hukum tersebut.<sup>142</sup>

c) Al-Ghazali

التمسك بدليل عقلي أو شرعي وليس راجعاً إلى عدم العلم بالدليل بل إلى دليل مع العلم بانتفاء المغير، أو مع ظن انتفاء المغير عند بذل الجهد في البحث والطلب.

Artinya : berpegang pada dalil akal atau syara', bukan didasarkan karena tidak mengetahui adanya dalil, diketahui tidak ada dalil yang mengubah hukum yang telah ada. Atau tetap berpegang kepada hukum yang telah ada dari suatu peristiwa atau kejadian sampai ada dalil yang mengubah hukum tersebut, atau menyatakan tetapnya hukum pada masa yang lalu, sampai ada dalil yang mengubah ketetapan hukum itu, tetapi setelah dilakukan pembahasan dan penelitian dengan cermat.<sup>143</sup>

Dari pengertian yang lain juga disebutkan, istishab berasal dari bahasa Arab ialah: pengakuan adanya perhubungan. Sedangkan dari kalangan ulama' (ahli) ushul fiqih Istishab menurut istilah adalah menetapkan hukum atas sesuatu berdasarkan keadaan

<sup>141</sup> Sya'ban Isma'il, *Tahdzib Syarh Al-Asnawi 'Ala Minhaj Al-Wushul Ila 'Ilmi Ushul Li Al-Badhawi*, (Kairo, Maktabah Azhariyah Li At-Thuraas, 1981 ), h. 121

<sup>142</sup> Ibnu Qayyim, *'Ilam Al-Muwaq'in*, jld.1, h.339

<sup>143</sup> Al-Ghazali, *Al-Mustashfa*, h.160

sebelumnya, sehingga ada dalil yang menunjukkan atas perubahan keadaan tersebut. Atau menetapkan hukum yang telah tetap pada masa yang lalu dan masih tetap pada keadaannya itu, sehingga ada dalil yang menunjukkan atas perubahannya.

❖ **Kesimpulan** : Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik sebuah ikhtisar bahwa *istishab* adalah:

1. Segala hukum yang telah ditetapkan pada masa lampau, dinyatakan tetap berlaku pada masa sekarang, kecuali kalau telah ada yang mengubahnya. Contohnya adalah sebagai berikut: Seseorang yang mulanya ada wudhu, kemudian datang was-was dalam hatinya, bahwa boleh jadi dia telah mengeluarkan angin yang membatalkan wudhunya. Dalam kondisi begini, hendaklah ia menetapkan hukum semula, yaitu ada wudhu. Dan was-was yang datang belakangan itu, tidak boleh mengubah hukum yang semula.

2. Segala hukum yang ada pada masa sekarang, tentu telah ditetapkan pada masa yang lalu

Contohnya adalah sebagai berikut: Telah terjadi perkawinan antara laki-laki A dengan perempuan B, kemudian mereka berpisah dan berada di tempat berjauhan selama 15 tahun. Karena telah lama berpisah itu, maka B ingin kawin dengan laki-laki C. Karena dalam hal ini B belum dapat kawin dengan C karena ia telah terikat tali perkawinan dengan A dan belum ada perubahan hukum tali perkawinan walaupun mereka telah lama berpisah.<sup>144</sup>

## 2. Dasar Hukum dan Kaidah dalam Istishab

Ada dua dalil yang menjadi sebuah landasan hukum dari istishab, pertama QS Al-'An'am 145 dan Hadits Nabi saw.

<sup>144</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul fiqh*, h. 313-314



قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا  
مُسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلًا لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ  
بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : Katakanlah (wahai Muhammad) Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaKu, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi - karena Sesungguhnya semua itu kotor - atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam Keadaan terpaksa, sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat ini menunjukkan bahwa prinsip asalnya segala sesuatu itu hukumnya mubah hingga datangnya dalil yang menunjukkan pengharamannya. Hal ini ditunjukkan dengan Firman Allah: "Katakanlah (wahai Muhammad) : 'Tidaklah aku peroleh...'. Pernyataan ini menunjukkan bahwa ketika tidak ada ketentuan baru, maka ketentuan lama lah yang berlaku.

Rasullullah S.A.W bersabda :

Artinya : Sesungguhnya syetan mendatangi salah seorang dari kalian (dalam shalatnya) lalu mengatakan : Engkau telah berhadad! Engkau telah berhadad! Maka (jika demikian), janganlah ia meninggalkan shalatnya hingga ia mendengarkan suara atau mencium bau". (HR. Ahmad).

Dalam hadits ini, Rasulullah memerintahkan kita untuk tetap meberlakukan kondisi awal kita pada saat mulai mengerjakan shalat (yaitu dalam keadaan suci) bila syetan membisikkan keraguan padanya bahwa wudhu'nya telah batal.

Bahkan Rasulullah melarangnya untuk meninggalkan shalatnya hingga menemukan bukti bahwa wudhunya telah batal, yaitu mendengar suara atau mencium bau, dan inilah hakikat istishab.

Selain itu ada beberapa masalah fiqih yang telah ditetapkan melalui ijma' atas dasar istishhab. Diantaranya adalah bahwa para ulama telah berijma' bahwa jika seseorang ragu apakah ia sudah bersuci, maka ia tidak boleh melakukan shalat, karena dalam kondisi seperti ini ia harus merujuk pada hukum asal bahwa ia belum bersuci.

#### Kaidah-kaidah dalam Istishab :

Para ulama fiqih menetapkan beberapa kaidah umum yang didasarkan kepada istishab, diantaranya adalah:

● الأصل بقاء ما كان على ما كان حتى يثبت ما يغيره

Maksudnya, pada dasarnya seluruh hukum yang sudah ada dianggap berlaku terus sampai ditemukan dalil yang menunjukkan hukum itu tidak berlaku lagi. Contohnya: adalah kasus orang yang hilang diatas.

● الأصل في الأشياء الإباحة

Maksudnya, pada dasarnya dalam hal-hal yang sifatnya bermanfaat bagi manusia hukumnya adalah boleh dimanfaatkan. Melalui kaidah ini, maka seluruh akad dianggap sah, selama tidak ada dalil yang menunjukkan hukumnya batal; sebagaimana juga pada sesuatu yang tidak ada dalil syara' yang melarangnya, maka hukumnya adalah boleh.

● اليقين لا يزال بالشك

Maksudnya, suatu keyakinan tidak bisa dibatalkan oleh sesuatu yang diragukan. Melalui kaidah ini, maka seseorang yang



telah berwudu, apabila merasa ragu akan wudunya itu apakah telah batal atau belum, maka ia harus berpegang kepada keyakinannya bahwa ia telah berwudu, dan wudunya tetap sah. Tetapi ulama Malikiyah melakukan pengecualian dalam masalah shalat. Menurut mereka apabila keraguan tersebut berkaitan dengan shalat, maka kaidah ini tidak berlaku. Oleh sebab itu, apabila seseorang ragu dalam masalah wudunya, maka ia wajib berwudu kembali.

● الأصل في الذمة البراءة من التكاليف والحقوق

Maksudnya, pada dasarnya seseorang tidak dibebani tanggung jawab sebelum adanya dalil yang menetapkan tanggung jawab seseorang. Oleh sebab itu, seseorang tergugat dalam kasus apapun tidak bisa dinyatakan bersalah sebelum adanya pembuktian yang kuat dan meyakinkan bahwa ia bersalah.<sup>145</sup>

### 3. Macam-macam Istishab

Para ulama ushul Fiqih mengemukakan bahwa istishab itu ada lima macam, yaitu:

1. *Istishab hukm al-ibahah al-ashliyah* : menetapkan hukum sesuatu yang bermanfaat bagi manusia adalah boleh, selama belum ada dalil yang menunjukkan keharamannya. Contohnya: seluruh pepohonan yang ada di hutan merupakan milik bersama manusia dan masing-masing berhak menebang dan mengambil manfaat dari pohon dan buahnya, sampai pada bukti yang menunjukkan bahwa hutan itu telah menjadi milik orang.
2. *Istishab Al-Bara'at Al Ashliyat* : keberlanjutan hukum dasar ketiadaan berdasarkan dalil 'aqli dalam konteks hukum-hukum syar'i. Maksudnya memberlakukan kelanjutan status ketiadaan dengan adanya peniadaan yang dibuat oleh akal

<sup>145</sup> As-Suyuthi, *Al-Asybah wan Nazhair Fi Qawa'id Wa Furu'ul Fiqhi As-Syafi'i*, (Kairo, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1983/1403H), h. 48

lantaran tidak adanya dalil syar'i yang menjelaskannya. Dalam objektivitasnya, istishab tersebut berlandaskan kepada hukum akal dalam hukum ibadah atau baraatul ashliyah (kemurnian menurut aslinya). Akal menetapkan bahwa dasar hukum pada segala yang diwajibkan adalah dapat diwajibkan sesuatu, kecuali apabila datang dalil yang tegas mewajibkannya. Contoh: hukum wudhu seseorang dianggap berlangsung terus sampai adanya penyebab yang membatalkannya.

3. *Istishab Al-'Umumi* Istishab terhadap dalil yang bersifat umum sebelum datangnya dalil yang mengkhususkannya dan istishab dengan nash selama tidak ada dalil yang naskh (yang membatalkannya). Suatu nash yang umum mencakup segala yang dapat dicakup olehnya sehingga datang suatu nash lain yang menghilangkan tenaga pencakupannya itu dengan jalan takhsish. Atau sesuatu hukum yang umum, tidaklah dikecualikan sesuatupun daripadanya, melainkan dengan ada suatu dalil yang khusus. Contohnya: kewajiban puasa di Bulan Ramadhan yang berlaku bagi umat sebelum Islam, tetap wajib bagi umat Islam (QS. Al-Baqarah : 183) selama tidak ada nash lain yang membatalkannya.
4. *Istishab An-Nashi (Istishab Maqlub/Pembalikan)* : Yaitu istishab pada kondisi sekarang dalam menentukan status hukum pada masa lampau, sebab istishab pada bentuk-bentuk sebelumnya, merupakan penetapan sesuatu pada masa kedua berdasarkan ketetapan pada masa pertama lantaran tidak ditemukannya dalil secara spesifik. Urgensinya, dalam suatu dalil (nash) terus-menerus berlaku sehingga di-nasakh-kan oleh sesuatu nash, yang lain. Contoh: kasus adanya seseorang yang sedang dihadapkan pertanyaan, apakah Muhammad kemarin berada di tempat ini?, padahal kemarin ia benar-benar melihat



# SADD AD-ADZARI'AH

## 1. Pengeretian Sadd al-Dzari'ah

Secara bahasa, *dzari'ah* berarti “jalan yang menuju kepada sesuatu”, Ada juga yang mengkhususkan pengertian *dzari'ah* dengan “sesuatu yang membawa kepada yang dilarang dan mengandung kemudharatan.” Akan tetapi Ibnu Qayyim mengatakan bahwa pembatasan pengertian *dzari'ah* kepada sesuatu yang dilarang saja tidak tepat, karena ada juga *dzari'ah* yang bertujuan kepada yang dianjurkan<sup>149</sup>. Oleh sebab itu, menurutnya pengertian *dzari'ah* lebih baik dikemukakan yang bersifat umum sehingga *dzari'ah* itu mengandung dua pengertian, yaitu: yang dilarang *sadd al-dzariah* dan yang dituntut untuk dilaksanakan *fath al-dzari'ah*.

Secara istilah, beberapa dari kalangan ulama yang memberikan pengertian dengan redaksi yang berfareasi :

- a) Al-Qurafi, *sadd dzari'ah* adalah memotong jalan kerusakan (*mafsadah*) sebagai cara untuk menghindari kerusakan tersebut.<sup>150</sup>
- b) Asy-Syaukani, *adz-dzari'ah* adalah masalah atau perkara yang pada dasarnya dibolehkan namun akan mengantarkan kepada perbuatan yang dilarang.<sup>151</sup>

<sup>149</sup> Ibnu Qayyim, *I'lam Muwaq'ifin 'An Rabbil 'Alamin*, jld.3, h.147

<sup>150</sup> Al-Qurafi, *Tanqih al-Fushul fi 'Ilm al-Ushul*, (Kairo, Dar Al-Fikr, 1973) jld.1, h.364

<sup>151</sup> As-Syaukani, *Irsyad al-Fuhul fi Tahqiq al-Haqq min 'Ilm al-Ushul*, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), h.295

- c) Asy-Syatibi menyatakan bahwa *sadd adz-dzari'ah* adalah menolak sesuatu yang boleh agar tidak mengantarkan kepada sesuatu yang dilarang.<sup>152</sup>
- d) Yahya dan Fatchurrahman, *sadd adz-dzari'ah* adalah menutup jalan yang menuju kepada perbuatan yang terlarang.<sup>153</sup>

Dari berbagai pandangan di atas, bisa dipahami bahwa *sadd adz-dzari'ah* adalah menetapkan larangan atas suatu perbuatan tertentu yang pada dasarnya diperbolehkan untuk mencegah terjadinya perbuatan lain yang dilarang.

❖ **Kesimpulan :** adalah bahwa *Dzari'ah* merupakan washilah (jalan) yang menyampaikan kepada tujuan baik yang halal ataupun yang haram. Maka :

- jalan atau cara yang menyampaikan kepada yang haram hukumnyapun haram
- jalan atau cara yang menyampaikan kepada yang halal hukumnyapun halal
- jalan atau cara yang menyampaikan kepada sesuatu yang wajib maka hukumnya wajib

Contoh :

- a. Zina hukumnya haram, maka melihat aurat wanita yang menghantarkan kepada perbuatan zina juga merupakan haram
- b. Shalat jum'at merupakan kewajiban maka meninggalkan segala kegiatan untuk melaksanakan shalat jum'at wajib pula hukumnya

<sup>152</sup> As-Syathibi, *al-Muwāfaqat fi Ushūl al-Fiqh*, (Beirut, Dar al-Ma'rifah), jld.3, h.257-258.

<sup>153</sup> Yahya&Fatchurrahman, *Pembinaan Hukum Islam: Fiqh Islami* (Bandung, Al-Ma'arif, 1986), h.347



Dari berbagai pandangan di atas, bisa dipahami bahwa *sadd ad-dzari'ah* adalah menetapkan larangan atas suatu perbuatan tertentu yang pada dasarnya diperbolehkan untuk mencegah terjadinya perbuatan lain yang dilarang.

## 2. Kedudukan Sadd al-Dzari'ah

Sebagaimana halnya dengan qiyas, dilihat dari aspek aplikasinya, *sadd al-dzari'ah* merupakan salah satu metode pengambilan keputusan hukum (*istinbâth al-hukm*) dalam Islam. Namun dilihat dari sisi produk hukumnya, *sadd al-dzari'ah* adalah salah satu sumber hukum.

Tidak semua ulama sepakat dengan *sadd al-dzari'ah* sebagai metode dalam menetapkan hukum. Secara umum berbagai pandangan ulama tersebut bisa diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu : 1) yang menerima sepenuhnya; 2) yang tidak menerima sepenuhnya; 3) yang menolak sepenuhnya.

- 1) Madzhab Maliki dan Hambali : menerima sepenuhnya sebagai metode dalam menetapkan hukum. Para ulama di kalangan Mazhab Maliki bahkan mengembangkan metode ini dalam berbagai pembahasan fikih dan ushul fikih mereka sehingga bisa diterapkan lebih luas. Bahkan Ibnu Qayyim berkata : *sesungguhnya sadd al-dzari'ah adalah seperempat dari agama islam.*
- 2) Mazhab Hanafi dan Syafi'i : tidak menerima sepenuhnya sebagai metode dalam menetapkan hukum. Dengan kata lain, kelompok ini menolak *sadd al-dzari'ah* sebagai metode *istinbath* pada kasus tertentu, namun menggunakannya pada kasus-kasus yang lain.
- 3) Madzhab Dzahiry : menolak sepenuhnya sebagai metode dalam menetapkan hukum. Hal ini sesuai dengan prinsip mereka yang hanya menetapkan hukum berdasarkan makna

# MADZHAB SHAHABI

## 1. Pengertian Madzhab Shahabi

Madzhab shabi adalah gabungan atau idhafah dari dua kalimat Madzhab dan kalimat Shahabi. Kombinasi dua kata ini menjadi sebuah nama salah satu pembahasan yang penting di dalam disiplin ilmu ushul fiqh.

Pengertian Shahabi secara bahasa adalah *shahabi* adalah bentuk tunggal dari kata *shahabat*.

Sedangkan secara istilah beberapa dari kalangan ulama dan para pemikir mendefinisikan shahabi dengan berbagai redaksi, antara lain :

- 1) Muhammad Abu Zahra : adalah orang-orang yang bertemu Rasulullah SAW. Yang langsung menerima risalahnya, dan mendengar langsung penjelasan syariat dari beliau.<sup>158</sup>
- 2) Chaerul Umam : menurut para Ulama Ushul Fiqih yang dimaksud dengan Shahabat adalah seseorang yang bertemu dengan Rasulullah SAW. Dan beriman kepadanya serta mengikuti dan hidup bersamanya dalam waktu yang panjang, serta dijadikan rujukan oleh generasi sesudahnya dan mempunyai hubungan khusus dengan Rasulullah SAW.<sup>159</sup>
- 3) Al-Baqilani dan beberapa ulama lainnya, seperti Ibnu Faruk dan Ibnu Sam'an : adalah orang yang lama pergaulannya dengan Nabi Saw. dan banyak berguru pada Nabi Saw. dengan cara mengikutinya dan mengambil pengajarannya.

<sup>158</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, h.212

<sup>159</sup> Chaerul Umam, *Ushul Fiqih 1*, h.181



4) Ahli Hadits : orang yang bertemu dengan Nabi Saw., beriman kepadanya dan mati dalam keadaan Islam.<sup>160</sup>

5) Dr. Musthafa Daib Al-Bugha : mengistilahkan *madzhab shahabi* dengan *qaul as-shahabi*, yaitu segala hal yang sampai kepada kita dari salah seorang sahabat Rasul baik berupa fatwanya atau ketetapanannya dalam permasalahan yang berkaitan dengan syari'at, yang tidak terdapat dalam nash Al-Qur'an dan As-Sunnah dan belum ada *ijma'* dalam permasalahan tersebut.<sup>161</sup>

❖ Kesimpulan : Dari definisi di atas dapat diambil beberapa poin kesimpulan bahwa :

1. Sahabat adalah orang yang bertemu dengan Nabi Saw. secara mutlak, baik itu bertemu sekali saja ataupun sering, baik itu lama atau sebentar.
2. Seseorang yang bertemu dengan Nabi Saw. sebelum beliau diutus menjadi rasul tidak disebut sahabat. Akan tetapi disebut sahabat apabila bertemu dengan Nabi Saw. setelah beliau diutus menjadi Rasul.
3. Seseorang yang sezaman dengan Nabi Saw., tetapi tidak bertemu dengannya maka tidak disebut sahabat tetapi *mukhadharam*.

## 2. Kehujjahan Madzhab Shahabi

Pendapat sahabat tidak menjadi *hujjah* atas sahabat lainnya. Hal ini telah disepakati. Namun yang masih diperselisihkan ialah, apakah pendapat sahabat bisa menjadi *hujjah* atas *tabi'n* dan orang-orang setelah *tabi'in*. Ulama ushul memiliki tiga pendapat, di antaranya adalah<sup>162</sup> :

<sup>160</sup> Dr. Ali Jum'ah, *Qaul as-shahabi 'inda Ushuliyyin*, (Kairo, Dar Ar-Risalah 2004), hal 9

<sup>161</sup> Dr. Musthafa Daib Al-Bugha, *Atsar Adillah Al-Mukhtalaf Fiha*, (Damaskus, Dar Al-Qalam, 1999), h.339

<sup>162</sup> Chairul Umam, *Ushul Fiqih I*, h. 182

1) Satu pendapat mengatakan bahwa Mazhab Sahabi dapat menjadi *hujjah*. Pendapat ini berasal dari Imam Maliki, Abu bakar ar-Razi, Abu Said shahabat Imam Abu Hanifah, begitu juga Imam Syafi'i dalam madzhab *qadim* nya, termasuk juga Imam Ahmad Bin Hanbal dalam satu riwayat.

Alasan pendapat ini adalah firman Allah SWT dalam QS Ali-Imran 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ  
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Ayat ini merupakan khitab dari Allah untuk sahabat-sahabat agar mereka menganjurkan *ma'ruf*, sedangkan perbuatan *ma'ruf* adalah wajib, karena itu pendapat para sahabat wajib diterima.

Alasan yang kedua adalah hadis Rasul saw:

"Sahabatku bagaikan bintang-bintang siapa saja di antara mereka yang kamu ikuti pasti engkau mendapat petunjuk".

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw agar memberi arahan kepada siapa saja yang menghendaki petunjuk maka hendaklah ia mengikuti para sahabat. dari sahabatnya sebagai dasar memperoleh petunjuk (*hidayah*). Hal ini



# SYAR'U MAN QOBLANA

Pembahasan dalam bab ini adalah sebuah penjelasan dan display terkait sejauh mana korelasi hukum islam yang hanif ini dengan agama-agama yang di dalamnya terdapat hukum-hukum atau syariatnya sendiri. Sebagaimana telah diketahui bahwasannya Nabi saw diutus pada tahun 611 M<sup>174</sup>, dan bersamaan dengan itu Beliau membaha sebuah syariat dan hukum-hukum baru, yang dengannya menutup dan menyempurnakan syariat-syariat sebelumnya, dan juga telah kita ketahui bahwasannya Al-qur'an dan As-sunnah telah menginformasikan historis para nabi-nabi Allah yang disebutkan di dalamnya, termasuk syariat-syariat yang diemban oleh masing-masing Nabi tadi. Maka apakah syariat-syariat sebelum agama islam ini, seperti syariat agama *an-nashrani*, atau syariat *al-yahudi*, masih berlaku dan dapat kita laksanakan atau kita tinggalkan atau ada beberapa yang masih bisa diamalkan? Berikut pembahsan terkait syariat-syariat sebelum agama islam ini yang terangkum pada 3 pokok pembahasan.

## 1. Pengertian Syar'u Man Qoblana

Ada beberapa pengertian tentang syar'u man qablana, diantaranya ;

Syar'u man qablana artinya syariat sebelum Islam.<sup>175</sup> Syar 'u man qablana ialah syari 'at yang diturunkan Allah kepada umat sebelum kita, yaitu ajaran agama sebelum datangnya ajaran agama Islam, seperti ajaran agama Nabi Musa, Isa, Ibrahim, dan lain-lain.

"Segala apa yang dinukilkan kepada kita dari hukum-hukum syara" yang telah disyaratkan Allah swt. bagi umat-umat

<sup>174</sup> Wahbah Az-Zuhailly, *Ushul Fiqih Al-Islamy*, jld.2, h.738

<sup>175</sup> Dr.Sidi Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003) h.239

Islam hanya membatalkan hukum yang kebetulan berbeda dengan syariat Islam. Oleh karena itu, segala hukum-hukum para Nabi terdahulu yang disebut dalam Al-Quran tanpa ada ketegasan bahwa hukum itu telah dihapus, maka hukum itu berlaku umat Nabi Muhammad SAW. Disamping itu, disebutkan hukum-hukum itu dalam al-Quran yang merupakan petunjuk bagi umat Islam menunjukkan berlakunya bagi umat Muhammad SAW.<sup>186</sup>

---

<sup>186</sup> Prof. Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, h.168



## REFERENSI

---

(1)

Shalih Al-Utsaimin, *Al-Ushul Min Ilmil Ushul*, (Iskandariyah, Dar El-Aiman 1422H)

Al-Amidi, *Al-Ihkam fi Ushulil Ahkam*, (Riyadh, Dar El-Shami'I 1424H)

Al-Zarkasyi, *al-Bahr al-Muhith Fi Ushul Al-Fiqih*, (Beirut, Dar Al-Kutub, 1994/1414H)

Ibnu Burhan, *Al-Wushul Ila Ushul*, (Riyadh, Maktabah Al-Ma'arif, 1983/1403H)

Imam Al-Haramain, *Al-Burhan Fi Ushul Fiqih*, Tahqiq Abdl 'Adzim At-Tieb, (Qatar, Maktabah Daulah Qathr, 1399H)

An-Namlah, *Al-muhadzab fi 'ilmi ushul fiqih al-muqaran*, (Riyadh, Ar-rusyd1999)

Wahbah Az-Zuhaily, *Ushul Fiqih Al-Islamy*, (Damaskus, Darul Fikr 1986)

Abdu Wahhab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Kairo, Maktabah Ad-Da'wah 1956)

As-Syaukani, *Nailul Authar Syarh Muntaqa Al-Akhbar*, (Riyadh, Dar Ibn Jauzy, 1427H)

Ibn Abdul Barr, *At-tamhid lil Muwatha'*, (Maroko, Dar El-Awqaf wal I'lam 1387H)

Ibnu Qudamah, *Raudhah An-nadzir Wa Jannah Al-Manadzir Fi Ushul Al-Fiqh*, (Beirut, Dar Ihya' At-turats Al'araby, 2010/1431H)

Al-Ghazaly, *Al-Mustashfa Min 'Ilmil Ushul*, Tahqiq Abdusaalam Asyafi, (Kairo, Dar Kutub Al-Ilmiyah, 1993/1413H )

(2)

Musthafa Sa'id Al-Khan, *Abhas Haula Ushul Fiqh Alislami*, (Damaskus, Dar Alkalim Attayyib, 2000)

Ibnu Hazm, *Al-ihkam Fi Ushul Al-Ahkam*, (Beirut, Dar Al-Aafaq, 1979)

Ibnu Qayyim, *I'lam Muwaqi'in 'An Rabbil 'Alamin*, (Dammam, Dar Ibn Jauzi, 1423H)

Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, (Riyadh, Dar 'Alam Al-Kutub, 1997/1417H)

Prof. An-Namlah, *Al-Muhadzab Fi Ilmi Ushul Fiqh Al-Muqaran*, (Riyadh, Maktabah Ar-Rusyd, 1997/1420H)

(3)

Wahbah Az-Zuhaily, *Ushul Fiqih Al-Islamy*, (Damaskus, Darul Fikr 1986)

Drs. Muin Umar, *Ushul Fiqh I*, (Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, 1985)

Drs. H. Yasin, M.Ag, *Kaidah kaidah Ushul Fiqh*, (Yogyakarta, Idea Press, 2010)

Asy-syatibi, *Al-Muwafaqat*, (Riyadh, Dar Ibn Affan, 1997/1413H)

(4)

Zainul Arifin, *Study Kitab Hadits*, (Surabaya, Penerbit Alpha Surabaya, 2005)

H.Achmad Utsaman, *Hadits Tarbiyah (Hadits Etika) hakikat sunnah dan hadits*, (Pasuruan, Garuda Buana Indah, 2001)



Zainuddin dkk, *Study Hadits*, (Surabaya, UIN Sunan Ampel Press, 2013)

Musthafa As-Shiba'i, *Sunnah dan Peranannya dalam penetapan hukum Islam*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1993)

Yazid Jawas, *Kedudukan As-Sunnah Dalam Syari'at Islam*, (Bogor, Pustaka At-Ta'qwa, 2005)

(5)

Chacrul Umam, *Ushul Fiqh 1*, (Bandung, Pustaka Setia, 2000)

Ibnu Taimiyah, *Majmu'ul Fatawa*, (Madinah, Percetakan Malik Fahd, 1995/1316H)

(6)

Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Al-Fiqh*, (Kairo, Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1958/1377H)

Prof. Romli SA, *Pengantar Usul Fiqh*, (Palembang, IAIN Raden Fatah Press, 2006)

Rachmat Syafei, *Ilmu Usul Fiqh*, (Bandung, Pustaka Setia, 2010)

Prof. Mahmud Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*. (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzurriyah, 1972)

Drs. Mu'in Umar, *Ushul Fiqh* (Jakarta, Departemen Agama RI, 1985)

Amir Syarifudin, *Ushul fiqh*, (Jakarta, Prenada Media, 2004)

Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh*, (Ciputat, Logos wacana ilmu, 1997)

(7)

As-Sarakhsi, *Ushul As-Sarakhsi*, (Kairo, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1993/1414H)

As-Sarakhsi, *Al-Mabsuuth*, (Beirut, Dar Al-Ma'rifah, 1989/1409H)

Syamsuddin ibn Muflah, *Ushul Fiqh*, (Riyadh, Maktabah Al-'Abikah, 1999)

As-Syanqithi, *Mudzakkirah Ushul al-Fiqh 'Alaa Raudhah an-Naazir*, (Makkah, Dar 'Ilm al-Fawaid, 1462 H)

Muhammad Al-Hudhuri Bik, *Ushul Al-Fiqh*, (Beirut, Dar Al-fikr, 1969)

As-Syafi'i, *Ar-Risalah*, tahqiq Ahmad Muhammad Syakir, (Beirut, Dar Al-kurub Al-Ilmiyah, 1309 H)

(8)

Husain Hasan Al-Jizani, *Ma'alim Ushul Fiqih 'Inda Ahlus Sunnah*, (Kairo, Dar Ibn Al-Jauzi, 1427H)

Jaih Mubarak, *Kaidah Fiqhiyah* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002)

Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir: Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya, Pustaka Progressif, 2002)

At-Tufy Sulaiman Majmuddin, *At-Ta'yn fi Syarhi Al-Arabin*, (Beirut, Muassasah Dayyan, 1998)

Prof. Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, (Jakarta, Kencana Prenada, 2005)

(9)

Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam dan Tata Hukum Islam Indonesia*, (Jakarta, Raja Grafindo, 2002)

Suwarjin. *Ushul Fiqih*, (Yogyakarta, Penerbit Teras, 2012)



(10)

Totok Jumanthoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Ushul Fiqih*, (Jakarta, Amzah, 2005)

Sya'ban Isma'il, *Tahdzib Syarh Al-Asnawi 'Ala Minhaj Al-Wushul Ila 'Ilmi Ushul Li Al-Badhawi*, (Kairo, Maktabah Azhariyah Li At-Thuraas, 1981 )

As-Suyuthi, *Al-Asybah wan Nazhair Fi Qawa'id Wa Furu'I Fiqhi As-Syafi'i*, (Kairo, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1983/1403H)

Ibnu Subki, *Hasyiyah al-Banani*, (Kairo, Dar Al-Kutub, 1983)

(11)

Al-Qarafi, *Tanqih al-Fushul fi 'Ilm al-Ushul*, (Kairo, Dar Al-Fikr, 1973)

As-Syaukani, *Irsyad al-Fuhul fi Tahqiq al-Haqq min 'Ilm al-Ushul*, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994)

As-Syathibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Fiqh*, (Beirut, Dar al-Ma'rifah,)

Yahya & Fatchurrahman, *Pembinaan Hukum Islam: Fiqh Islami* (Bandung, Al-Ma'arif, 1986)

Al-Zarkasyi, *al-Bahr al-Muhith Fi Ushul Al-Fiqih*, (Beirut, Dar Al-Kutub, 1994/1414H)

Dr. Sulaiman Abdullah, *Sumber Hukum Islam*, (Jakarta, Sinar Grafika, 1995)

(12)

Dr. Ali Jum'ah, *Qaul as-shahabi 'inda Ushuliyyin*, (Kairo, Dar Ar-Risalah 2004)

Dr. Musthafa Daib Al-Bugha, *Atsar Adillah Al-Mukhtalaf Fiha*, (Damaskus, Dar Al-Qalam, 1999)

Dr. Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, (Jakarta, Amzah, 2010)

Prof. Dr. Jazuli, *Ushul Fiqh Metodologi Hukum Islam*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2000)

Asy-Syafi'I, *Al-Umm*, (Riyadh, Dar Al-Wafa', 2001/1422H)

(13)

Dr.Sidi Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003)

Prof. Alaidin Koto, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2009)



## RIWAYAT PENULIS



Penulis lahir di Pringkumpul, 27 September 1969. Dari pasangan Basuki dan Marsih, mengawali pendidikan di kota Pringsewu, madrasah ibtidaiyah selesai tahun 1982 dan tsanawiyah tahun 1985 kemudian melanjutkan madrasah Aliyah di kuliyyatul muallimin wal muallimat al islamiyah di pondok pesantren Darusalam, tegineneng lampung selatan selesai tahun 1989 dan melanjutkan S1 di STIS Darussalam selesai pada tahun 1996, Selanjutnya mendapat beasiswa KEMENAG ke IAIN SUSQO Pekanbaru 1999 sampai dengan 2001 dan melanjutkan S3 dengan beasiswa KEMENAG ke UIN Syahid Jakarta pada tahun 2011. Pada tahun 2017 pindah ke UIN Raden Intan dalam penyelesaian S3-nya hingga sekarang dalam proses. Aktivitas selain akademisi, berdakwah ditengah masyarakat dan menulis beberapa buku keislaman: 1) Tafsir Ayat Ekonomi 2) Perwakafan di Organisasi Masyarakat Islam (Muhammadiyah) 3) Kaidah-Kaidah Fiqiyah dalam Pengembangan Ekonomi Syariah dan lainnya.

